

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perlu diketahui bahwa sesungguhnya Misi utama diutusnya Rasulullah Saw. ke muka bumi adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, sebagaimana tercantum dalam hadis ¹:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia”

Dengan demikian ajaran islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw., erat sekali hubungannya dengan perbaikan budi pekerti (akhlak) dan perbaikan mental umat manusia pada masanya dan berlanjut hingga kini dan seterusnya. Kerasulan Nabi Muhammad saw ditinjau dari pandangan pendidikan bertujuan untuk mendidik dan mengajar manusia agar dapat menyucikan jiwa, memperbaiki dan menyempurnakan akhlak serta membina kehidupan mental dan spiritual. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau dalam ajaran islam banyak terdapat petunjuk dan ketentuan yang berhubungan dengan masalah pendidikan akhlak dan pembinaan mental disamping masalah duniawi yang nyata.

Kitab suci Al-Quran sebagai sumber utama ajaran islam adalah merupakan petunjuk (هدى), obat (شفاء), rahmat dan pengajaran (موعظة) bagi umat manusia² dalam membangun kehidupan yang berbahagia di dunia maupun akhirat kelak, malah dapat dikatakan bahwa semua misi ajaran Islam yang berisikan ajaran akidah, ibadah, dan akhlak pada dasarnya adalah mengacu pada pendidikan akhlak dan pembinaan mental.

¹ Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hambal*, (Beirut : Dar al-Fikr, tth), h. 331

² Lihat *al-Qur'an, surah al-Isra (17) : 9, 82, Yunus (10) : 57, al-Jasiyat (41) : 44*

Di samping itu dalam ajaran tasawuf terbukti pula soal pendidikan akhlak dan pembinaan mental sangat diutamakan. Dalam sejarah yang sufi ada orang yang paling kosen terhadap akhlak sepanjang hayatnya. Hal ini dapat dicapai karena ajaran tasawuf berhubungan erat dengan soal akhlak dan kejiwaan manusia. Malah dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah fitrah manusia yang mengarahkan jiwanya kepada amal yang baik dan mendekatkan diri kepada Allah guna untuk mendapatkan perasaan akrab dengan-Nya³.

Misi utama ajaran islam di bidang akhlak erat kaitannya dengan ajaran tasawuf yang melukiskan kehidupan mental. Di dalam islam ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk melaksanakan pendidikan akhlak, antara lain melalui *tazkiyah an-nafs*. Dalam al-Quran ada 27 ayat yang berkaitan dengan tazkiyah al-nafs yang berkaitan dengan spiritualisasi di samping masalah zakat⁴ dan Rasulullah sendiri dalam semua perkataan, perbuatan dan gerak gerilya penuh dengan nilai-nilai akhlak yang luhur dan terpuji.

Pendidikan akhlak adalah merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan bagi manusia di sepanjang sejarah kehidupannya di muka bumi. Sejarah bangsa-bangsa telah banyak diabadikan dalam al-Quran seperti kaum 'Ad, Tsamud, Madyan dan Saba' selanjutnya dalam buku-buku sejarah, dinyatakan bahwa satu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh; dan sebaliknya satu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya rusak⁵.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa misi utama Rasulullah Saw. Adalah sebagai penyempurnaan akhlak manusia. Bahkan di dalam al-Quran yang merupakan bukti kerasulannya berisi pernyataan bahwa ia adalah seorang yang berakhlak agung:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

³*Pengantar Ilmu Tasawuf*, Proyek Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam, (Medan : IAIN Sumatera Utara, 1982), h. 15

⁴Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi (ed), *Mu'jam al-Mufahris al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981). h. 331 Lihat juga Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam*, (Jakarta : Ruhama, 1996), h. 22

⁵ Al-Siba'i Bayumi, *al-Adab wa al-Nushush*, (Kairo : Dar Nahdah Mishr, tth), h. 255

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S. Al-Qalam, 68:4)

Oleh karena itu, ia patut dijadikan sebagai teladan sebagaimana dinyatakan dalam ayat Al-Quran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu” (Q.S. Al-Ahzab, 33:21)

Keteladanan yang diperankan oleh Nabi Muhammadsaw. ternyata tidak saja diakui di dunia islam, tetapi diakui juga oleh kalangan non-Muslim sebagai seorang tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah seperti dinyatakan oleh Michael H. Hart⁶ dalam bukunya *“The 100 Ranking of the Most Influential Persons In History”*. Kebesaran nabi Muhammad tentunya disebabkan oleh ketinggian akhlak yang dimilikinya. Karena itu tidak dapat diingkari bahwa tujuan pendidikan akhlak islam pun hakikatnya diarahkan kepada terciptanya manusia yang berakhlak agung seperti nabi Muhammad Saw.⁷ Namun dalam pemahaman dan cara yang ditempuh untuk mencapai akhlak mulia seperti yang dimiliki nabi Muhammad tersebut, antara satu dengan lainnya bisa berbeda-beda sesuai dengan kemampuan menangkap nuansa ajaran akhlak itu sendiri.

Fakta sejarah telah mencatat bahwa umat islam yang dibina oleh nabi Muhammad Saw. Penuh mengalami masa keemasan dan silih berganti dengan kemunduran. Masa keemasan umat islam terjadi antar tahun 650-1250 M. Oleh para ahli sejarah masa ini disebut periode klasik dalam sejarah perkembangan agama islam. Posisi umat islam mencapai puncaknya, sehingga bisa disebut sebagai super Power yang berkuasa di sebagian

⁶ Ia tadinya adalah seorang pengamat keislaman walau ia beragama Kristen Katolik, namun karena begitu besar perhatiannya terhadap ajaran Rasulullah saw. dan juga buku-buku islami banyak ia telaah, pada gilirannya ia mendapa hidayah dari Allah dan menjadi seorang muallaf yang taat pada ajaran Islam pada era tahun 80-an.

⁷ Abd al-Rahman Salih Abdullah, *Education Theory A Quranic Outlook*, (Makkah : Umm al-Qura University, 1982), h. 121

besar negara-negara di tiga benua : Asia, Afrika dan Eropa. Wilayah kekuasaannya mencapai Spanyol di sebelah Barat dan India di sebelah timur. Pada periode ini menghasilkan pula para ahli di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di antaranya tercatat nama-nama ulama besar dan masyhur seperti Imam Malik, Abu Hanifah, Syafi'i, Ibn Hanbal, al-Asy'ari, al-Maturidi, Washil Ibn Atha', Zunnun al-Mishri, Abu Yazid al-Bustami, al-Kindi, al-Farabi, Ibn Miskawaih, Ibn Sina, al-Ghazali. Selain handal dibidang rasio, para tokoh ini juga dikenal ahli dalam bidang rasa (*tasawuf*), sehingga tidak diragukan bahwa mereka juga tergolong orang yang memiliki akhlak yang mulia.

B. Perumusan Masalah

Berawal dari keinginan penulis untuk mengungkapkan konsep dasar pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih, maka perlu dirumuskan beberapa permasalahan yang dianggap merupakan pokok penting yang akan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana sesungguhnya persepsi yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih tentang pendidikan akhlak?
2. Apa yang melatarbelakangi konsep itu dilahirkan. Lalu dari manakah sumber konsep pendidikan akhlak yang ia cetuskan?
3. Bagaimana sesungguhnya konsep Ibn Miskawaih tentang manusia?

C. Pembatasan Masalah

Dalam mengungkapkan satu masalah tentu perlu adanya satu Batasan yang jelas, sehingga persoalan yang dihadapi terfokus pada beberapa hal yang dianggap penting. Sudut pandang permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pendapat Ibn Miskawaih dalam masalah pendidikan akhlak.

Persoalan pendidikan akhlak dikemukakan untuk melihat kembali konsep akhlak itu sendiri yang bersumber dari ajaran Islam yang kemudian dikembangkan oleh para ulama seperti Ibn Miskawaih, sehingga terungkap betapa pentingnya akhlak

dalam kehidupan yang islami, tidak terkecuali pada waktu dulu, kini, dan masa yang akan datang.

D. Tujuan Penelitian

Dari kerangka pemikiran yang kemukakan di atas, ada beberapa tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam penulisan tesis ini, yaitu untuk mengetahui tentang:

1. Apa sesungguhnya konsep pendidikan akhlak dalam islam, khususnya pendapat yang dikemukakan Oen Ibn Miskawaih.
2. Bagaimana metodologi pendidikan akhlak menurut pemikiran Ibn Miskawaih.
3. Untuk mengetahui teori yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih dalam pokok keutamaan akhlak.
4. Bagaimana sesungguhnya konsep manusia dalam pandangan Ibn Miskawaih.

E. Batasan Istilah

Dalam penulisan tesis ini ada beberapa istilah yang dianggap perlu dijelaskan agar tidak salah menginterpretasikan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai; antara lain ialah:

1) Konsep

Menurut Harsja W. Bachtiar bahwa antara istilah konsep dan konsepsi terdapat perbedaan dari segi ruang lingkup penggunaannya. Konsepsi mengacu kepada pengertian tentang sesuatu yang terkait dengan obyek tertentu. Sedangkan konsep mengacu kepada pengertian yang lebih luas dan tidak terkait dengan obyek tertentu.⁸ Menurutnya konsep adalah satu pengertian abstrak yang didasarkan atas seperangkat konsepsi.

Adapun istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep, karena yang menjadi objek penelitian ini adalah konsep atau pemikiran tentang pendidikan akhlak yang sifatnya mendasar, universal filosofis, abstrak, dan teoritis

⁸ Harsa W. Bachtiar, *Konsep, Definisi, Teori dan Penggunaannya*, (Makalah tth.), h. 7-14

mengenai berbagai aspek yang terkandung dalam beberapa karya tulis yang disusun oleh Ibn Miskawaih dan al-Ghazali.

2) Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri atas kata dasar didik yang mendapat awalan pen dan akhiran an, yang berarti hal atau cara mendidik. Kata pendidikan sering pula digunakan sebagai terjemahan kata Education dalam bahasa Inggris,⁹ dan kata tarbiyah dalam bahasa Arab.¹⁰

Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut *tarbiah, tahzib, ta'lim, ta'dib, mawa'izh, dan tadrif*.¹¹ Istilah tarbiah, tahzib dan ta'dib cenderung diartikan dengan pendidikan, ta'lim diartikan dengan pengajaran dan tadrif bisa diartikan pelatihan.

Hasan Langgulong menyatakan bahwa pendidikan adalah satu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak tua orang yang sedang dididik.¹²

Pendidikan di sini dimaksudkan adalah selia untuk memberikan kemampuan intelektual juga menghasilkan manusia yang berbudi pekerti luhur.

3) Akhlak

Akhlaq (أخلاق) merupakan bentuk jama' dari kata Khulq (خلق) berasal dari bahasa 'Arab yang bermakna perangai, tingkah laku, tabiat atau perilaku¹³. Akhlat secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan yang kuat secara sadar untuk melaksanakan suatu tindakan yang bernilai kebaikan.¹⁴ Berarti akhlak berkaitan dengan

⁹John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: Gramedia, 1979), Cet. Ke-8 h. 207

¹⁰Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby, 1975), Cet. Ke-3, h.22.

¹¹Syed Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Makkah: King, Abdul 'Aziz University, 1979), h. 52.

¹² Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), Cet. Ke-2, h. 32

¹³ Kamal al-Yazijy, *al-Nushush al-Falsafiyah al-Muyassarah 3th ed*. Bayrout, : Dar al-Ilm Li al- Malayiu, 1962, h.159

¹⁴ Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq al- Misyriyah*, Cairo, TTh. h. 15

pertimbangan nilai baik dan buruk (values). Dan secara sadar dilakukan oleh sipelaku

Dalam bahasa Indonesia, akhlaq dapat diterjemahkan dengan akhlak, moral, etika, budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan kesusilaan.¹⁵ Akhlak sering juga dimaksudkan untuk menyatakan semua perbuatan yang bernilai baik atau buruk, misalnya dengan perkataan “akhlaknya baik atau akhlaknya buruk”.

Selain kata akhlak ada pula kata yang hampir sama maknanya yaitu kata etika seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata berasal dari bahasa Yunani Kuno.¹⁶ Kata Yunani Ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti; antara lain adalah; tempat tinggal yang biasa, Adang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Ala bentuk jamak (ta etha) artinya adalah kebiasaan.¹⁷

Kata lain yang pengertiannya hampir mendekati sama dengan etika adalah moral. Kata moral berasal dari bahasa latin *mos* dan jamaknya adalah *mores* yang berarti kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris termasuk juga bahasa Indonesia, kata etika dan moral diberi pengertian yang sama terutama dalam pengertian pertama, yakni nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seorang adu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa arti kata akhlaq bisa disamakan dengan kata etika dan moral yaitu yang menyangkut dengan perilaku lahir dan batin manusia.

4) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah merupakan suatu kegiatan yang disengaja untuk membentuk perilaku lahir dan batin manusia menuju arah tertentu sesuai dengan yang dikehendaki.

Pada hakikatnya pendidikan akhlak adalah merupakan inti dari semua jenis pendidikan karena ia mengarah pada terciptanya

¹⁵ Lihat R.Soegarda Poerbakawaca dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), Cet. Ke-3. H.12

¹⁶Abudin Nata, *Akhlaq-Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2000), h. 87

¹⁷ Suwito, “*Konsep Pendidikan Akhlak*”, *Op-Cit.*, h.19

¹⁸ *Ibid.*, h. 20-21

perilaku lahir dan batin manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya.

F. Sistematika Pembahasan dan Teknik Penulisan

Hasil kajian ini disusun dalam enam bab. Pada bab pertama penulis menguraikan pendahuluan, antara lain membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, pembahasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada bab kedua penulis menguraikan secara singkat riwayat hidup Ibn Miskawaih yang berkaitan dengan asal usul, pendidikan, karier dan karya-karyanya.

Kemudian pada bab ketiga penulis menguraikan konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih yang terdiri dari landasan dan tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, pendidikan dan anak didik, metodologi yang terdiri dari perubahan akhlak dan perbaikan akhlak serta sumber sifat buruk dan baik dan pokok keutamaan akhlak sebagai doktrin jalan tengah yang terdiri dari kebijaksanaan, keberanian, menjaga kesucian diri dan keadilan.

Kemudian pada bab keempat dikemukakan konsep pendidikan akhlak al-Ghazali yang meliputi pembahasan tentang landasan dan tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, pendidikan dan anak didik metodologi yang terdiri dari perubahan akhlak dan perbaikan akhlak serta sumber sifat buruk dan baik dan pokok keutamaan akhlak sebagai doktrin jalan tengah yang terdiri dari kebijaksanaan, keberanian, menjaga kesucian diri dan keadilan.

Kemudian pada bab kelima merupakan analisa pemikiran pendidikan akhlak Ibn Miskawaih, yang terdiri dari materi dan metode pendidikan akhlak, konsep manusia dan pokok keutamaan akhlak, serta relevansi pemikiran mereka dengan kondisi masa kini.

Sebagai penutup pada bab keenam, penulis menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan kemampuan yang ada pada penulis dan mungkin saja

penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh orang lain. Perbedaan itu justru menambah khazanah perkembangan pemikiran ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan ayat Al-Quran pada umumnya tidak digunakan footnote, tetapi hanya dengan mencantumkan nama dan urutan surah setelah ayat tersebut dikutip. Namun dalam penulisan al-Hadist diberi kutipan sebagaimana kutipan-kutipan lainnya.

BAB II BIOGRAFI IBN MISKAWAIH

A. Riwayat hidup Ibn Miskawaih

1. Kelahiran dan Pendidikan

Dalam sejarah islam dikenal sebagai tokoh dalam bidang filsafat akhlak, yang bernama Ibn Miskawaih.¹⁹ Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'kub Ibn Miskawaih.

Ibn Miskawaih dilahirkan di sebuah kota yang bernama Rayy. Kelahiran beliau ini tidak diketahui dengan tepat. Menurut perkiraan ia wafat pada tanggal 16 Februari 1030 M., bertepatan dengan 9 Safar 421 H., ia hidup pada masa pemerintahan dinasti Bani Buwaihi (320-450 H. atau 932-1062 M.), dinasti ini adalah merupakan pemerintahan Syiah.

Latar belakang pendidikannya tidak banyak diketahui secara rinci. Namun diberitakan bahwa ia pernah belajar kepada Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil al-Qadi dalam bidang ilmu sejarah. Dalam bidang kimia ia belajar dengan seorang ahli kimia yang bernama Abu Thayyib. Selanjutnya beliau mempelajari filsafat dari Futuna yang bernama Ibn al-Khamar.

2. Aktivitas dari Pengalaman

Dalam bidang profesi, ia dikenal sebagai seorang yang serba bisa, selain sebagai pustakawan, ia juga bendaharawan, bahkan seorang sekretaris. Ia juga dikenal sebagai pendidik yang memberikan pelajaran pada anak-anak bangsawan, yaitu anak-anak para pemuka dinasti Buwaihi. Selain akrab dengan penguasa, Ibn Miskawaih juga banyak bergaul dengan para ilmuwan seperti Abu Hayyan al-Tauhidi, Yahya Ibn Adi, dan Ibn Sina.²⁰ Disamping itu ia juga dikenal sebagai dokter, penyair

¹⁹Abd al-'Aziz 'Izzat, Ibn Miskawaih: *Falsafatuh al-Akhlaqiyyat wa wa Mashadiruha*, Mushthafa (Misr : al-Baby al-Halaby, 1946), Cet. I, h. 8

²⁰Muhammad Arkoun, *Miskawaih dalam Encyclopedia of Islam*, (Leiden : EJ, Brill, 1971), Vol. VII, h. 143-144, Bandingkan dengan Thawil Akhyar Dasoeky, *Sebuah Kompilasi Falsafat Islam*, (Semarang : Dimas, 1993)). H. 47-48

dan ahli bahasa.²¹ Selain itu, ia juga terkenal sebagai sejarawan ulung, yang ketenarannya melebihi pendahulunya, al-Thabari (w. 310 H./923 M.).²² dari keahliannya dalam berbagai bidang yang disebutkan di atas, masih dapat dibuktikan dengan karya tulis yang ditinggalkannya berupa manuskrip yang telah dijadikan sebagai buku dan artikel. Dari sekian banyak karya yang ia hasilkan terma ia banyak menulis filsafat akhlak, sehingga beliau disebut sebagai tokoh moralis.

3. Karya-karyanya

Ibn Miskawaih tergolong seorang ilmuwan yang sangat produktif dalam menuliskan pemikiran-pemikirannya melalui karya ilmiah, sehingga tidak kurang dari 40 buku bahkan lebih dari yang ia tulis baik yang masih berbentuk manuskrip maupun yang telah dicetak berupa buku, antara lain:

1. Kitab al-Fauz al-Ashghar

Buku ini menguraikan secara filosofis tentang kejadian alam, daya yang ada pada jiwa manusia, hubungan antara manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan tuhan bagai penciptanya. Bahkan dalam buku ini dijelaskan juga beberapa konsep yang berkaitan dengan kenabian.

2. Tahzib al-Akhlaq wa Thatir al-'A'raq

Buku ini telah diterbitkan/dicetak berapa kali di Beirut dan diterbitkan oleh Dar Maktabat al-Hayat pada tahun 1398 H. secara umum, buku ini membahas tentang jiwa, keutamaan akhlak dan pendidikan akhlak bagi anak dan remaja serta orang tua. Selain itu buku tersebut berisi pembahasan tentang sumber-sumber perilaku buruk dan cara pengobatannya.

3. Kitab al-'Aql wa al-Ma'qul

Buku ini adalah berisi ilmu alam, di dalamnya diuraikan berbagai teori, diantaranya adalah teori emanasi.

4. Risalah fi al-Laz-zat wa al-Alam

²¹Abd al-Rahman Badawi, dalam M.M Syarif (De), *A History of Muslim Philosophy*, (Weisbaden : Otto Harrasowitz, 1963), h. 470. Lihat juga C.E Boswort, *The Islamic Dynasties*, (London : Edinburgh University Press, 1980) h. 94-96

²²B.H Siddiqi, *Miskawaih on The Purpose of Historiography*, dalam , (USA : The Harford Seminary Foundation, 1971), Vol. I.XI.h.21

Dalam buku ini diuraikan tentang kesempurnaan manusia secara filosofis.

5. Risalah fi Mahiyah al-'Adl

Buku ini membahas tentang keseimbangan antara makro kosmos dan mikro kosmos.

6. Washiyah Ibn Miskawaih

Buku ini berisi kumpulan artikel yang mengemukakan berbagai petunjuk khusus bagi para pencari ilmu, bagaimana seharusnya cara mencari ilmu yang benar.

7. Kitab al-Sa'adah

Buku ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk kebahagiaan hidup jangka pendek dan jauh bagi manusia yang dihubungkan dengan fungsi-fungsi jiwanya. Ungkapan dalam uraian buku ini diuraikan secara filosofis.

8. Al-Hikmat al-Khalidat

Buku ini berisi uraian mengenai petunjuk bagi manusia yang diperoleh dari pendapat islam, India, Yunani dan Persia.

9. Maqalat fi al-Nafs wa al-'Aql

Buku ini mengupas secara panjang lebar dan filosofis tentang daya-daya jiwa.²³

²³ Abd al-Aziz Izzat, *Ibn Miskawaih Falsafatuhu al-Akhlakiyat wa Mushadiruha*, (Mesir : Musthafa al- Babi al-Halabi, 1946), Cet.I, h.8. Bandingkan dengan Thawil Akhyar Dasoeky, *Op-Cit*, h. 48-49

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBN MISKAWAIH

A. Landasan dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Landasan pemikiran yang dikemukakan oleh seorang ahli, tentu harus sejalan dengan gagasan ide tujuan hidup bahkan prinsip hidup yang dimilikinya, termasuk didalamnya keyakinan agama yang dianutnya. Al-Labib yang dikutip oleh Ibnu al-Khatib sebagai editor kitab *Tahzib al-Akhlak* mengemukakan bahwa dulunya Ibn Miskawaih adalah seorang Majusi yang kemudian masuk islam. Tapi barangkali juga yang dimaksudkan adalah kakeknya al-Qifthi.¹ Andaiapun betul begitu adanya, hal itu tidak harus berarti bahwa beliau tercela gara-gara Majusi lalu masuk Islam. Bahkan hal itu langsung mengangkat derajatnya. Karena, ternyata mendapat petunjuk setelah sekian kali terjerembab dalam kesesatan. Bersama seluruh jiwa raganya, ia telah selamat dari kelamnya selimut kesesatan. al-Labib pernah juga mengungkapkan bahwa ia seorang yang paling agung dan terhormat dari kalangan orang non-Arab. Ia pulalah orang yang paling karismatik di antara orang-orang Persia. Menurut beberapa orang, yang disebut-disebut “Miskawaih” itu adalah kakeknya, bukan ayahnya.² Menurut Abd Rahman Badawi ayah Ibn Miskawaih barangkali pernah beragama Majusi kemudian masuk islam. Akan tetapi kala dilihat dari segi nama urutan nas Ibn Miskawaih adalah

¹ Pernyataan di atas dapat dilihat pada buku *Tahzib al-Akhlak* yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1998), h.29-30

² *Ibid*,

Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Ibn Miskawaih, maka dapat diduga bahwa ayahnya juga islam sejak kecil.³

Satu hal yang cukup menarik untuk diteliti adalah bahwa Ibn Miskawaih dalam melontarkan ide dan gagasannya cenderung diwarnai oleh pendapat-pendapat filosof Yunani dan filosof muslim sebelumnya; bahkan ia juga sering mengutip kata-kata hikmah yang bersumber dari ajaran Persia dan India yang notabene bercorak non muslim; namun demikian untuk memperkuat argumentasi yang dikemukakannya ia juga sering mengutip ayat-ayat al-Quran dan al-Hadist, ucapan Ali Ibn Abi Thaib, serta puisi-puisi Arab. Karena itulah Abd Rahman Badawi seperti dikutip oleh M.M. Syarif berpendapat bahwa kebudayaan islam mempunyai pengaruh penting terhadap pikiran Ibn Miskawaih.⁴ Ia meramu berbagai idenya dari berbagai sumber yang tidak terbatas pada ajaran islam semata. Hal ini menunjukkan keluasan wawasan yang dimilikinya.

Dari uraian yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa landasan yang digunakan oleh Ibn Miskawaih untuk mengemukakan pemikiran-pemikirannya adalah al-Qur'an dan al-Hadist yang dilengkapi dengan berbagai pemikiran filsafat islam, Yunani, Persia, India dan sastra Arab.

Selanjutnya tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibn Miskawaih adalah merupakan perwujudan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik⁵ sehingga memperoleh kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati.⁶

³ Abd Rahman Al-Badawi, *Tashdir Am, dalam Al-Hikmah al-Khalidat*, (Kairo : Maktab al-Nahdah al-Mishriah, 1952), h.15

⁴ Abd Rahaman Badawi, "Miskawaih" dalam *History of Muslim Philosophy*, (Wisbeden : Otto Harrasowitz, 1963) Vol.I, h.478 lihat juga Ahmad Azhar Basyir, *Miskawaih*, (Yogyakarta : Nurcahaya, 1983), jet.I,h.15

⁵ *Ibid*,

⁶ Ibn Miskawaih, *Kitab al-sa'adat*, (Mesir : al-Matba'at al-Mishriyah,1346 H), h.34-35

Dengan alasan ini maka Ahmad Amin al-Hamid al-Sya'ir⁷ menggolongkan Ibn Miskawaih sebagai filosof yang bermazhab *al-sa'adat* di bidang akhlak. *al-Sa'adat* memang merupakan persoalan yang utama dan mendasar bagi kehidupan manusia dan sekaligus sebagai pendidikan akhlak. Konsep *al-Sa'adat* merupakan konsep Komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kebagusan atau kecantikan (*beautitude*).⁸

al-Sa'adat dalam pengertian di atas hanya bisa dicapai oleh para nabi dan filosof. Ibn Miskawaih juga menyadari bahwa orang yang mencapai tingkat ini sangat sedikit. Oleh karena itu, akhirnya ia perlu menjelaskan adanya perbedaan antara kebaikan (*al-khair*) dan *al-sa'adat*, disamping juga membuat berbagai tingkat *al-sa'adat*.

Menurutnya kebaikan mengandung arti segala sesuatu yang bernilai (*al-syai' al-nafi*). Karena itu kebaikan merupakan tujuan setiap orang. Ibn Miskawaih menyebutkan ada macam-macam kenaikan dalam konsep yang di kemukakan oleh Aristoteles sebagaimana yang dijelaskan oleh Porphyry.⁹ Akan tetapi dengan ringkas ia membagi kebaikan yang sifatnya

⁷ Ahmad Abd Hamid al-Sya'ir, *Manhaj al-Bahs al-Khuluqi fi I Fikr al-Islami*, (Kairo : tar al-Thiba'at al-Muhammadiyah,1979), Cet.I.,h.216

⁸ M.Abdul Haq Ansari, Miskawaih's Conception of Sa'adat, dalam *Islamic Studies*, (No.11/3, 1963),h.319

⁹ Paling sedikit ada lima macam kebaikan yang dikemukakan oleh Aristoteles, yaitu : a) kebaikan pada esensinya terpuji, b) kebaikan sebagai tujuan dan bukan tujuan, c) kebaikan yang membawa pengaruh, karena dirinya, karena yang lainnya, karena kedua-duanya, dan di luar keduanya, d) kebaikan umum, tertentu bagi semua orang bagi semua keadaan dan waktu, dan tidak bagi semua orang dalam setiap segi dan masa, e) kebaikan menurut kuantitas, kualitas, cara, dan semua sarana. Lihat Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*. Dedit oleh Hasan Tamin, (Beirut : Mansyuriyat tar Maktabat al-Hayat,1398H), Cet.II, h.27

rasional (*ma'qulat*), dan kebaikan yang bersifat emosional atau yang bisa dirasa (*mahsusat*).

Tujuan pendidikan akhlak ibn Miskawaih terletak pada kebaikan paripurna, yaitu mencakup kedua kebaikan itu. Kebaikan paripurna ini disebut juga *al-sa'adat*.¹⁰ Ibn Miskawaih, seperti juga Aristoteles, mengakui bahwa tidak mudah untuk meraih tujuan ini. Aristoteles menyatakan bahwa faktor keberuntungan (*anugerah Allah*), masih dianggap sebagai salah satu faktor untuk memperoleh *al-sa'adat*, di samping adanya kesungguhan berusaha, berlaku baik semisal bersifat dermawan dan banyak teman.¹¹

Ibn Miskawaih memahami pendapat yang dimajukan Aristoteles tentang *al-sa'adat* itu terbagi kepada dua bagian besar, yaitu jasmani dan rohani. Ibn Miskawaih berpendapat bahwa kebahagiaan jasmani tergolong kebahagiaan rendah. Akan tetapi ia tidak menyebutkan posisi kebahagiaan rohani sebagai kebahagiaan tingkat tinggi. Menurutnya, *al-sa'adat* terletak pada kedua hal itu (*jasmani dan rohani*).¹²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak menurut pemikiran Ibn Miskawaih adalah terwujudnya manusia yang berperilaku ketuhanan, artinya sifat-sifat baik yang dimiliki tuhan tercermin dalam pribadi manusia dalam perilakunya sehari-hari. Perilaku ini muncul dari akal ketuhanan yang ada dalam diri manusia secara spontan, terutama bagi mereka yang selalu melatih diri atau membiasakan berbuat baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik.

Rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan diatas, dapat dipahami sebagai cara yang ditempuh Ibn Miskawaih dalam

¹⁰ *Ibid*,

¹¹ *Ibid*,

¹² *Ibid*, h.89

memberikan motivasi kepada diri sendiri dan orang lain untuk menjadikan akhlak nabi sebagai suri tauladan.¹³

B. Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan akhlak yang harus diajarkan oleh guru, dipelajari dan dipraktekkan oleh murid harus dijadikan sebagai suatu bentuk pengabdian seorang hamba kepada tuhan. Dalam hal yang berkaitan dengan materi pendidikan akhlak, menurut Ibn Miskawaih ada tiga hal pokok, itu:

- 1) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh
- 2) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan jiwa
- 3) Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama jiwa.¹⁴

Ketiga pokok materi tersebut dapat diperoleh melalui ilmu yang berkaitan dengan pemikiran (*al-'ulum al-fikriyat*), dan ilmu yang berkaitan dengan indera (*al-'ulum al-hissiyat*).¹⁵ Demikian menurut Ibn Miskawaih.

Dalam mempelajari materi ilmu, Ibn Miskawaih tidak pernah membedakan antara materi yang terdapat dalam ilmu agama dan ilmu yang bukan agama, bahkan hukum mempelajari keduanya.

Ibn Miskawaih tidak pernah merinci secara mendalam tentang materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia. Beliau hanya menyebutkan bahwa materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan manusia antara lain adalah salat, puasa dan sa'i.¹⁶ Ibn Miskawaih tidak memberi penjelasan yang mendetail terhadap contoh yang dimaksud di atas.

¹³ Nabi sebagai suri teladan diungkapkan dalam AL-Qur'an antara lain Surah 33:21, 60:6, dan 68:4. Bandingkan juga dengan uraian " Abdul Rahman Salih Abdullah, *Educational Theory : A Qur'anoc Outlook*, (Makkah ; Jami'at Umm Al-Qura, 1982), Cet.I, h.121-122

¹⁴ Ibn Miskawaih, *Tahzib al Akhlak, Op-Cit.*, h.116

¹⁵ *Ibid*, h.81

¹⁶ *Ibid*, h.116

Gerakan-gerakan salat secara teratur yang dilakukan paling kurang lima kali sehari semalam, gerakan-gerakan dimaksud seperti berdiri, mengangkat tangan, sujud, ruku' yang berdimensi olah tubuh (sport). Dalam hal ini, salat yang dilakukan dengan gerakan yang sempurna (thuma'ninah) dilakukan dengan khusyu' dalam gerakan yang teratur dan tempo yang lama dapat dirasakan sebagai gerak badan yang berdimensi olahraga disamping berdimensi ibadah untuk menghadap sang Khalik.

Dalam ibadah puasa juga ada unsur menyehatkan badan, sebagaimana diceritakan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda :

“Orang yang suka bepergian akan memperoleh banyak keuntungan, orang yang suka berpuasa akan sehat, dan orang yang suka berperang akan memperoleh harta rampasan.”
(Hadist riwayat Ahmad)¹⁷

Dalam ibadah haji lebih banyak lagi aktivitas yang dilakukan yang berdimensi olahraga. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan tawaf mengelilingi ka'bah minimal tujuh kali putaran, sa'i dengan lari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali, serta melempar tiga jumrah dengan beberapa batu dari jarak tertentu.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa kewajiban melaksanakan salat, puasa dan haji oleh Ibn Miskawaih tak dipahami sebagai doktrin agama semata-mata melainkan ia justru berpendapat bahwa karena manusia memiliki unsur jasmaniah berupa tubuh yang wajib memperoleh pendidikan, maka seseorang wajib melaksanakan salat, puasa atau haji.

Materi pendidikan akhlak yang berkaitan dengan keperluan jiwa, Ibn Miskawaih mencontohkannya dengan pembahasan

¹⁷ Isma'il Ibn Muhammad al-Ajluni, *Kasyfal-Khafa wa Mu'zil al-Ilbas 'amma Isytahara min al-Ahadis 'ala Alsinat al-Nafs*, (Beirut : Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1351 H),. Jilid I, Cet ke-2, h.445

tentang akidah yang benar, mengesankan Allah dengan segala kebesaran-Nya, seras motivasi untuk seng terhadap ilmu pengetahuan. Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lain, dicontohkan dengan materi dalam ilmu Muamalat, pertanian, perkawinan, peperangan dan lain-lain.¹⁸

Karena materi-materi tersebut selalu dikaitkan sebagai pengabdian kepada tuhan, maka apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu yang ada, asal tidak terlepas dari tujuan pengabdian kepada Allah, Ibn Miskawaih tampak ingin menyetuinya. Ia menyebutkan misalnya materi ilmu nahwu (tata bahasa) dalam rangka pendidikan akhlak akan dapat membantu seseorang untuk lurus berbicara. Materi ilmu logika (*mantiq*) akan membantu manusia untuk lurus dalam berpikir.¹⁹ Adapun materi yang terdapat dalam ilmu pasti seperti ilmu hitung (*al-hisab*) dan engineering, geometri, agronomi (*al-handasat*) akan membantu manusia untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan.²⁰ Sejarah dan sastra akan membantu manusia untuk berlaku sopan. Materi yang ada dalam syariat sangat ditekankan oleh Ibn Miskawaih. Menurutnya, dengan mendalami syariat manusia akan teguh pendirian, terbiasa melaksanakan sesuatu yang diridhoi Allah, sehingga jiwanya siap menerima hikmat hingga mencapai posisi al-sa'adat.²¹

Dari beberapa uraian yang dikemukakan di atas tentang tujuan pendidikan akhlak, terlihat mengarah kepada terciptanya kecenderungan manusia untuk menjadi filosof. Justru itu, ia memberi pengarahannya agar seseorang memahami bahwa materi yang terkandung dalam beberapa disiplin ilmu yang

¹⁸ *Ibid*,

¹⁹ Ibn Miskawaih, *Kitab al-Sa'adat*, (Mesir : *al-Matba'at al-Mishriyat*, 1928 M), h.51-52

²⁰ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak*, *Op-Cit.*, h.64

²¹ *Ibid*, h.54

dapat ditempuh perjalanan menjadi seorang filosof, antara lain adalah: 1) Matematika (*al-riyadiyah*), 2) Logika (*al-mantiq*) sebagai alat falsafat 3) Ilmu kemalaman (*Natural Science/al-tabi'at*).

Menurut Ibn Miskawaih seseorang baru dapat dikatakan filosof, apabila sebelumnya telah mencapai predikat muhandis (*architect/engineer/technition*), munajjim (*astrolog*), thabib (*psycian*), dan lain-lain.²²

Di samping materi materi-materi yang terdapat dalam ilmu-ilmu tersebut. Ibn Miskawaih juga menganjurkan untuk mempelajari buku-buku yang khusus berbicara tentang akhlak agar dengan itu manusia akan mendapat motivasi kuat untuk beradab.²³

Pemikiran yang dikemukakan Ibn Miskawaih di atas bertujuan agar setiap guru, apapun materi bidang ilmu yang diajarkannya harus diarahkan pada terciptanya akhlak yang mulia, baik bagi pendidik maupun bagi anak didiknya.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa Ibn Miskawaih memberi makna kejasmanian terhadap sesuatu yang sudah pasti bernilai kerohanian untuk perintah shalat dan puasa misalnya, dikaitkan dengan kesehatan tubuh. Kegiatan ritual lain seperti haji, salat umat, dan salat berjamaah sebagai upaya untuk membantu manusia mengembangkan cinta pada sesama dan rasa persahabatan yang fitri agar manusia tidak saling berselisih.²⁴

Kalau dicermati lebih dalam upaya meningkatkan materi suatu ilmu dengan pendidikan akhlak manusia - seperti yang ditawarkan Ibn Miskawaih tersebut – sangat ditentukan oleh pendekatan dan metode yang dilakukan para pendidik terhadap ilmu yang diajarkannya. Jika setuju dengan apa yang

²² *Ibid*, h.54

²³ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq, Loc-Cit.*,

²⁴ *Ibid*, h.128-129

ditawarkan Ibn Miskawaih di atas, maka setidaknya ilmu-ilmu yang diajarkan atau yang dipelajari di sekolah-sekolah atau lainnya, kini perlu ditinjau kembali terutama dari sisi pendekatan dan metodenya yang dapat diarahkan bagi terbentuknya akhlak yang mulia bagi setiap orang yang mengajarkan atau mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Materi yang ada dalam setiap ilmu yang dipelajari atau diajarkan di sekolah-sekolah atau lainnya sekarang ini dirasa banyak untuk keperluan yang bersifat material atau rasa manusia semata saja.

C. Pendidik dan Anak Didik

Dalam membicarakan posisi pendidik, hanya sekali hal yang cukup menarik untuk diamati secara serius, sebab bagaimanapun juga peranan mereka amat besar dalam menentukan watak, perilaku, sikap anak didik yang mereka tempa sesuai dengan kemampuan dan kemauan mereka ke mana anak tersebut akan dibawa atau diarahkan.

Menurut teori tabularasa yang dikemukakan oleh John Lock bahwa pada dasarnya seorang anak adalah suci bersih, yang diibaratkan bagaikan sehelai kertas putih bersih tanpa noda. Kertas tersebut bisa ditulis apa saja yang dikehendaki oleh si penulisnya (Teori Tabularasa John Lock). Hal ini sejalan dengan pandangan islam terhadap anak, sebagaimana Rasulullah sendiri pernah bersabda dalam sebuah hadistnya yang diriwayatkan Abu Hurairah²⁵:

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

“Setiap anak yang dilahirkan berada dalam kondisi yang suci bersih (lahir batin), maka kedua orang tuanyalah (serta lingkungan sekitarnya) yang mempengaruhi anak tersebut

²⁵ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Dar wa Mathabi' al-Syu'bi, tth), Jilid II, h.118

sehingga ia berperilaku menjadi seperti orang Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (H.R. Bukhari).

Pendidik yang pertama dan utama untuk membentuk kepribadian anak adalah orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih. Materi utama yang perlu dijadikan sebagai acuan pendidikan dari orang tua kepada anak-anaknya adalah syariat. Pendidikan tentang syariat yang ditanamkan kepada anak secara taklid, menurut Ibn Miskawaih tidak menjadi masalah. Dasar pertimbangannya adalah karena semakin lama anak-anak akan mengetahui penjelasan atau alasannya, dan akhirnya mereka tetap akan memelihara hal itu untuk mencapai keutamaan.²⁶ Syariat agama merupakan faktor yang meluruskan karakter remaja, dan membiasakan mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. Kewajiban orang tua untuk mendidik mereka agar menaati syariat ini, agar berbuat baik. Hal itu dilakukan melalui nasihat, pukulan kalau perlu, dihardik, diberi janji yang menyenangkan atau diancam hukuman yang menakutkan. Jika mereka telah terbiasa dengan perilaku ini, dan terus berlangsung, hingga waktu yang relatif lama, maka mereka akan melihat hasil dari perilakunya itu, serta akan mengetahui jalan kebajikan dan sampailah mereka pada tujuannya.²⁷ Karena peran orang tua dalam pendidikan demikian besar, maka menurut Ibn Miskawaih hubungan anak dengan orang tua adalah merupakan hubungan cinta kasih (*al-mahabbat*). Akan tetapi, seperti cara pandang Ibn Miskawaih terhadap masalah yang lain, ia selalu memberi makna lebih terhadap sesuatu yang dimungkinkan kurang diperhatikan orang lain. Dibanding terhadap cinta kasih

²⁶ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq, Op-Cit.*, h.54

²⁷ *Ibid.*, h. 59-60

orang tua, Ibn Miskawaih memberikan anjuran agar anak murid lebih mencintai guru atau pendidiknya. Kecintaan anak didik disamakan kedudukannya dengan kecintaan hamba terhadap tuhan. Akan tetapi karena kecintaan terhadap tuhan ini jarang ada orang yang mampu, maka Ibn Miskawaih mendudukan cinta murid dengan guru, berada di antara cinta terhadap tuhan dan cinta terhadap orang tua.²⁸ Alasan yang ia majukan adalah karena guru lebih berperan besar dalam mendidik kejiwaan murid dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati. Guru berfungsi sebagai orang tua atau bapak rohani (walid ruhani), tuan manusiawi atau orang yang dimuliakan (rabb Basyari), dan kebaikan yang diberikan adalah kebaikan ilahi (ihsan ilahi) karena ia membawa anak didik kepada kearifan, mengisinya dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka tentang kehidupan abadi dalam kenikmatan yang abadi pula.²⁹ Dalam memposisikan guru, sepertinya Ibn Miskawaih tidak menempatkan semua pendidik atau guru pada derajat ini. Guru yang ia maksudkan ialah guru yang mempunyai derajat al-mu'allim al-misah, al-hakim, atau al-mu'allim al-hikmat.³⁰

Pendidik sejati yang dimaksudkan Ibn Miskawaih adalah juga manusia ideal seperti terlihat pada uraian sebelumnya. Hal ini sangat jelas karena ia mensejajarkan posisi mereka sama dengan posisi nabi, terutama yang menyangkut dengan persoalan cinta kasih. Cinta kasih anak didik terhadap guru atau pendidiknya menempati urutan kedua setelah cinta kasih terhadap Allah.³¹

²⁸ *Ibid.*, h. 133

²⁹ *Ibid.*, h.134

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Nadiyahat Jamal al-Din, *falsafat al-Tabariyat 'ind Ikhwan al-Shafa*. (Kairo : Samir Abu Daud, 1983), h.399

Posisi guru yang tidak mencapai derajat seperti yang dimaksud di atas, Ibn Miskawaih menyamakannya dengan teman atau saudara karena dari mereka juga bisa didapatkan ilmu dan adab.³² Menurutny, orang yang tergolong sebagai teman atau saudara adalah orang yang satu keturunan atau lainnya, baik anak-anak maupun orangtua.³³

Ibn Miskawaih juga menyatakan bahwa cinta itu banyak jenis, sebab dan kualitasnya. Secara umum, ia membagi cinta pada empat bagian, yaitu:

- 1) Cinta yang dapat melekat tetapi juga cepat pudar
- 2) Cinta yang cepat melekat tetapi tidak cepat pudar
- 3) Cinta yang melekatnya lambat tetapi pudarnya cepat
- 4) Cinta yang melekat dan pudarnya lambat

Adapun cinta yang dasarnya karena kenikmatan, cepat melekat dan cepat juga pudar, sedangkan cinta yang dasarnya karena kebaikan, cepat melekat tetapi lambat pudar. Selanjutnya cinta yang didasarkan atas kemanfaatan lambat melekat dan bahkan cepat pudar. Akan tetapi cinta yang dasarnya adalah semua jenis kebaikan tersebut maka melekat dan kepudarnya juga lambat.³⁴ Macam-macam cinta ini, menurutnya sekedar cinta manusiawi. Ibn Miskawaih sangat mengharapkan adanya cinta selain itu semua. Cinta yang diharapkan adalah cinta yang memang didasarkan atas semua jenis kebaikan itu tetapi kualitasnya lebih lagi sehingga menjadi cinta murni lagi sempurna. Cinta yang demikian disebutnya dengan cinta ilahi.³⁵ Cinta ini tidak memiliki cacat sedikitpun karena ia muncul dari manusia yang suci terlepas

³² Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak, Op-Cit.*, h.144

³³ *Ibid.*, h,140

³⁴ *Ibid*, h. 125-126

³⁵ *Ibid*, h.127

dari pengaruh kematerian.³⁶ Pemikiran seperti ini serasi dengan tujuan pendidikan akhlak yang telah diuraikan diatas. Adapun posisi teman atau saudara, menurut Ibn Miskawaih, paling tinggi hanya mungkin diletakkan diatas berbagai hubungan cinta kasih tersebut tetapi masih berada dibawah cinta murni.³⁷ Kalau demikian, maka cinta murid terhadap guru biasa, masih menempati posisi lebih tinggi daripada cinta anak terhadap orangtua, hanya Dja tidak mencapai cinta murid terhadap guru idealnya. Seperti halnya pada masalah lain, Ibn Miskawaih selalu berusaha mencari yang terbaik. Adapun yang dimaksud dengan yang terbaik adalah yang tengah. Karena itu posisi kur biasa, bisa diletakkan diantara (mutawassithat) guru ideal dan orang tua.

Tentunya yang dimaksud guru biasa oleh Ibn Miskawaih tersebut bukan dalam arti sekedar guru formal karena jabatan, melainkan guru yang memiliki berbagai persyaratan antara lain: 1) bisa dipercaya, 2) pandai, 3) dicintai, 4) sejarah hidupnya tidak jelas-jelas tercemar di masyarakat.

Disamping itu seorang guru hendaknya menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.³⁸ Selain persyaratan ini, Ikhwan al-Shafa menambah beberapa persyaratan, antara lain: 1) selalu cinta terhadap ilmu, 2) tidak fanatik terhadap salah satu mazhab.³⁹

Dalam kaitan dengan hubungan cinta kasih atau penghormatan murid atas guru, Ibn Miskawaih tidak menjelaskan wujud teknisnya seperti antara lain yang

³⁶ *Ibid*, h.128

³⁷ *Ibid*, h.128

³⁸ Ibn Miskawaih, *al-Hikmat al-Khalidat*, (Kairo : Abd Rahman Badawi, Maktabat Najdah al-Misriyat, 1952), h.39 dan 273

³⁹ Muhammad Fauzi al-Fantil, *al-Tarbiyat 'ind al-'Arab Mazhahiruha wa ittijahuha*, (Kairo : Maktabat Mishr, 1966), h.28

dilakukan oleh Burhan al-Din al-Islam al-Zarnuji.⁴⁰ Agaknya dasar pertimbangannya adalah segala wujud teknis penghormatan lebih bersifat tipikal kedaerahan atau temporal yang tidak mesti selalu diamalkan secara persis sama. Ibn Miskawaih lebih menekankan pokok-pokok akhlak yang perlu diperhatikan oleh para pencari hikmat. Dalam permasalahan ini, ia menyebut lima belas butir, secara singkat adalah:

- 1) Lebih suka yang hak daripada yang batil dalam berakidah, lebih suka kebenaran daripada kebohongan dalam berbicara, dan lebih suka yang baik daripada yang buruk dalam bertindak, 2) Selalu berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan diri, 3) Berpegang teguh pada syariat, 4) Menepati janji, 5) Sangat berhati-hati dalam memberikan kepercayaan kepada orang lain, 6) Senang terhadap keindahan, 7) Tidak mudah mengungkapkan sesuatu sebelum dipikir secara mendalam, 8) Mampu menjaga kestabilan jiwa dalam mengatasi sesuatu, 9) berani berkata benar, 10) Mengisi sisa umurnya dengan hanya berbuat hal-hal yang penting, 11) Untuk melaksanakan yang seharusnya, ia tidak takut mati dan miskin, 12) Tidak menanggapi perkataan orang jahat dan dengki, 13) Selalu menjaga kondisi yang baik dalam semua keadaan: kaya, fakir, terhormat ataupun terhina, 14) Ingat sakit ketika sehat, sedih ketika senang, dan tulus ketika marah, 15) Kuat keinginan dan optimis dengan kepercayaan yang teguh kepada Allah Swt.⁴¹

⁴⁰ Al-Zarnuji memeberikan beberapa contoh wujud penghormatan murid atas guru, antara lain : suka memberi hadiah senilai seribu dirham untuk satu huruf (*bisa jadi ini makan kiasan*), 2) tidak berjalan dihadapannya, 3) tidak menduduki tempat duduknya, 4) tidak memulai mengajak bicara kalau bukan atas izinnya, 5) tidak banyak bicara dengannya kalau bukan atas izinya, 6) tidak menanyakan sesuatu yang menjadikan ia bosan tetapi harus menghemat waktu, dan 7) tidak mengetuk inti tetapi harus sabar menunggu sampai ia keluar. Lihat Burhan al-Islam al-Zarnuji , *Op-Cit.*, h.16-17

⁴¹ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlak fi al-Islam*, (Kairo : Mu'assasah al-Kahanji, 1963, Cet. Ke-3, h78-79

Kelima belas butir nasihat di atas memberikan pemahaman bahwa guru hendaknya menginginkan anak didiknya menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, percaya diri, aktif, dinamis dan optimis serta selektif terhadap lingkungannya. Akan tetapi kandungan dari butir-butir nasihat tersebut juga dapat dipahami sebagai arahan untuk menjadi manusia yang bersikap pertengahan dalam akhlak sebagaimana doktrin “jalan tengah” dalam akhlak yang dimaksudkan oleh Ibn Miskawaih. Pribadi yang demikian merupakan landasan bagi terciptanya manusia ideal yang akan mampu memperoleh al-Sa’adat. Walaupun tidak setinggi guru ideal, terhadap guru yang demikian, murid tetap diwajibkan memberi penghormatan atau cinta kasih yang lebih tinggi dibanding terhadap orang tuanya sendiri.

Walaupun cinta kasih orang tua terhadap anak dan cita anak terhadap orang tua seperti digambarkan oleh Ibn Miskawaih di atas tampak berbeda, tetapi pada dasarnya sama. Menurut Ibn Miskawaih, keduanya (orang tua terhadap anak dan anak terhadap orangtua) saling memandang sebagai diri yang satu (huwa huwa).⁴² Hanya saja Ibn Miskawaih menyatakan bahwa kesadaran semacam ini baru timbul pada anak setelah akal anak mulai mampu memandang segala persoalan secara baik. Karena itu, menurutnya, Tuhan hanya memberi nasihat kepada anak, bukan kepada orang tua (*washsha ‘azza wa jalla al-walad bi walidih, wa lam yushi al-walid bi waladih*).⁴³

Dengan demikian, uraian di atas tidak dapat dipahami bahwa sebetulnya Ibn Miskawaih bermaksud agar anak merendahkan

⁴² Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq, Op-Cit.*, h.131

⁴³ Dalam hal ini Ibn Miskawaih tidak menunjuk ayat. Perhatikan *Ibid.*, h.132 Alasan yang dimajukan Ibn Miskawaih ini tidak mesti bisa diterima. Memang mayoritas ayat yang berkaitan dengan ini berisi nasihat yang ditujukan kepada anak. Lihat antara surat 31 ; 14, 46 : 15. Akan tetapi Surat 66 : juga bisa dipahami sebagai nasihat untuk orang tua

fungsi dan peran orang tua. Hanya saja sudah menjadi sunnatullah bahwa nasihat guru selalu lebih dipatuhi anak daripada nasihat orang tuanya sendiri.⁴⁴

D. Metodologi

1. Perubahan Akhlak

Dalam membicarakan metode perubahan akhlak yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih, ada baiknya dibicarakan terlebih dahulu pendapatnya tentang perubahan akhlak. pendapat Ibn Miskawaih tentang perubahan akhlak sebenarnya agak sulit untuk mengemukakannya, sebab beliau mengambil beberapa pendapat para ahli.

Ahmad Azhar Basyir memahami pendapat Ibn Miskawaih, bahwa akhlak itu ada dua macam, yaitu : a) ada yang *tabi'i* (alami dibawa sejak lahir), dan b) ada yang dihasilkan melalui latihan dan kebiasaan.⁴⁵

Ahmad Abdul Hamid al-Sya'ir langsung lebih cenderung memahami bahwa menurut Ibn Miskawaih akhlak itu bukan merupakan *tabi'i* yang dibawa sejak lahir melainkan merupakan sesuatu yang diusahakan (*muktasabat wa laisat tabi'iyat fi al-insan*). Kesimpulan ini diambil dari penolakan Ibn Miskawaih bahwa akhlak itu *tabi'i* yang tidak dapat diubah.⁴⁶ Namun bila ditelaah lebih lanjut ternyata ada pendapat Ibn Miskawaih yang lain tentang perubahan akhlak, yaitu : Adanya manusia bergantung kepada Tuhan, tetapi perbaikannya diserahkan kepada manusia sendiri dan bergantung pula kepada kemauannya sendiri. Barangkali dari sisi Ibn Miskawaih ingin mengatakan bahwa perbuatan

⁴⁴ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak, Loc-Cit.*,

⁴⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Miskawaih Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*, (Yogyakarta : Nurcahaya, 1983, Cet, ke _1, h.15-16

⁴⁶ Ahmad Abd al-Hamid al-Sya'ir, *Manahij al-Bahs al-Khuluqi fi al-Fikr al-Islami*, (Kairo : Dar CI-Thiba'at al-MUhamadiyah, 1979), Cet, ke-1, h.225

manusia dan akibatnya merupakan tanggung jawab manusia sendiri.⁴⁷

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan urusan manusia sendiri. Artinya bahwa baik, buruk, terpuji atau tercelanya akhlak seseorang amat tergantung kepada orang itu sendiri. Atau dari sisi lain Ibn Miskawaih ingin mengatakan bahwa tidak ada pengaruh keturunan dalam membentuk akhlak manusia. Dengan kata lain bahwa akhlak seseorang dapat menerima perubahan, karena ia merupakan asalah yang diusahakan.

2. Perbaikan Akhlak

Ada empat metode yang dikemukakan Ibn Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik, yaitu: Pertama, adanya kemauan yang sungguh untuk berlatih secara kontinu serta menahan diri (*al-'adat wa al-jihat*) untuk memperoleh keutamaan jiwa.⁴⁸ Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa *al-syahwatiyyah* dan *al-ghadabiyyat*. Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh maka wujud latihan dan menahan diri dapat dilakukan antara dengan tidak makan atau minum yang membawa kerusakan tubuh atau melakukan puasa. Apabila kemalasan timbul, maka latihan yang patut dilakukan antara lain adalah bekerja yang ada unsur berat didalamnya, mengerjakan sholat atau melakukan sebagian pekerjaan baik yang didalamnya ada unsur melelahkan.⁴⁹ Latihan yang sungguh-sungguh semacam ini diumpamakan Ibn Miskawaih laksana kesiapan raja

⁴⁷ Abd Rahman Badawi, Miskawaih, Dalam M.M. Syarif (ed) *A History of Philosophy*, (Weisbaden : Otto Harrasowitz, 1963), Vol. ke-2, h.475

⁴⁸ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak*, *Op-Cit.*, h.65

⁴⁹ *Ibid.*, h.157-159

sebelum berhadapan dengan musuh, persiapan dilakukan secara dini, terus menerus, dan tidak menunggu waktu.⁵⁰

Kedua, menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Agaknya pengetahuan yang dimaksud di sini agar diketahui hukum-hukum akhlak yang berlaku tetap bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seseorang tidak hanyut ke dalam perbuatan yang tidak baik karena bercermin dari ketiak bahkan orang lain. Manakala ia melihat kejelekan atau kejahatan orang lain, ia lalu mencurigai dirinya bahwa dirinya juga sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya, sehingga ia selalu meninjau kembali semua perbuatannya, sehingga pada akhirnya tidak ada perbuatan yang luput dari perhatiannya.

Ketiga, mawas diri atau introspeksi (*muhasabat al-nafs*). Metode ini dilakukan dengan upaya sendiri untuk mencari aib pribadi secara serius.⁵¹ Dalam rangka mawas diri ini ada tiga langkah yang bisa ditempuh, yaitu: a) berteman dengan orang tulus yang bersedia menunjukkan cacat jiwanya, b) mengetahui aib pribadi melalui orang yang tidak menyenangnya (*musuhnya*), dan c) bercermin terhadap perilaku orang lain.

Keempat, metode oposisi. Dalam hal ini ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu mengetahui jenis penyakit dan sebabnya, dan mengobati atau menghilangkan penyakit tersebut dengan menghadirkan lawan-lawannya.⁵² Penyebab akhlak yang buruk harus dilawan dengan ilmu dan amal. Melawan keburukan dengan ilmu disebut sebagai pengobatan teoritis (*al-nazhari*) sedangkan pengobatan dengan amal disebut pengobatan praktis (*al-'amali*). Pengobatan teoritis mempunyai efek untuk

⁵⁰ *Ibid.*, h.159-160

⁵¹ *Ibid.*, h.60

⁵² Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq, Op-Cit.*, h. 151-152

menimbulkan keinginan melawan penyebab penyakit dengan langkah-langkah amal. Dengan demikian ilmu menempati posisi awal dibanding amal. Amal itu sendiri juga harus berlawanan dengan perbuatan yang timbul dari sifat-sifat buruk. Karena ilmu tidak akan pernah mengalami titik akhir, maka Ibn Miskawaih tampaknya sangat menekankan bidang ini.

3. Sumber sifat Buruk dan Baik

Pokok keutamaan akhlak pada dasarnya ada empat, yaitu : kebijaksanaan, keberanian, menjaga kesucian diri atau menahan diri, dan adil. Keempat pokok akhlak tersebut adalah pertengahan antara ekstrim kekurangan dan ekstrim kelebihan; akan tetapi tampaknya Ibn Miskawaih menilai bahwa sumber utama penyebab munculnya ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan tersebut hanya tiga, yaitu marah, takut mati dan kesedihan.

Marah dinilai Ibn Miskawaih sebagai penyakit jiwa yang paling serius, walaupun pada situasi tertentu tidak tercela. Marah yang digolongkan sebagai penyakit jiwa yang paling serius adalah marah yang menyebabkan munculnya banyak sifat buruk dan perbuatan jahat.⁵³

Penyakit jiwa yang juga dianggap serius oleh Ibn Miskawaih adalah takut mati. Menurutnya orang yang takut mati dapat terjadi karena beberapa sebab. Setidaknya ada tujuh hal yang menyebabkan orang takut mati, yaitu karena ia tidak mengetahui hakikat kematian, tidak mengetahui kesudahan jiwa, tidak mengetahui kekekalan jiwa, adanya dugaan bahwa mati merupakan sakit yang amat berat, keyakinan adanya siksa atau hukuman setelah kematian, tidak tahu apa yang akan dialami setelah kematian, dan adanya perasaan berat

⁵³ *Ibid.*, h.170

adu sedih untuk berpisah dengan keluarga, harta benda dan kenikmatan dunia lainnya.⁵⁴

Sumber sifat buruk berikutnya adalah sedih. Sedih bisa terjadi karena berpisah dengan sesuatu yang dicintai atau karena gagal mencapai sesuatu yang dicari. Adapun penyebabnya adalah adanya keinginan yang sangat besar untuk memperoleh harta, rakus akan keinginan-keinginan badani (*al-syahwat al-badaniyat*), yang mengeluh karena berpisah dengannya atau gagal untuk mendapatkan semua itu. Kesedihan akan muncul karena semua itu disangka akan kekal dan dapat dijadikan ketenangan dirinya, padahal, sebaliknya akan rusak, tidak menjadikan ia tenang, dan tidak kekal, yang kekal dan akan membawa ketenangan adalah yang ada dalam akal.⁵⁵ Karena itu Ibn Miskawaih menyarankan agar tidak gila harta karena yang demikian akan dapat menghilangkan kesedihan. Untuk melengkapi nasihat ini Ibn Miskawaih mengutip firman Allah, pendapat al-Kindi, dan isak Socrates ketika ditanya tentang sebab-sebab yang menjadikan ia selalu aktif (*al-nasysyat*), bahagia dan sedikit kesedihan. Jawaban sesungguhnya Socrates adalah : “saya tidak rakus harta; kalau saya gagal memperolehnya saya tidak sedih.”⁵⁶ Sebagaimana halnya dengan obat untuk melawan takut mati, Ibn Miskawaih juga berpendapat bahwa obat untuk melawan kesedihan adalah ilmu; karena ilmu akan kekal dan dapat membawa ketenangan dan kebahagiaan. Ilmu yang dimaksud oleh Ibn Miskawaih di sini adalah filsafat.

Dari uraian yang dikemukakan diatas dapat diketahui bahwa asas pendidikan akhlak Ibn Miskawaih adalah filsafat.

E. Pokok Keutamaan Akhlak sebagai Doktrin Jalan Tengah

⁵⁴ *Ibid.*, h.175

⁵⁵ *Ibid.*, h.180-181

⁵⁶ *Ibid.*, h.182-183

Doktrin jalan tengah (*al-wasath*) sebenarnya telah dikenal oleh para filosof sebelum Ibn Miskawaih, filosof Yunani seperti Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM) dan filosof muslim seperti al-Kindi dan Ibnu Sina juga didapati memiliki paham demikian.⁵⁷

Ibn Miskawaih secara umum memberi pengertian “pertengahan atau jalan tengah” tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrim. Akan tetapi ia tampak cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa manusia. Dari sini terlihat bahwa Ibn Miskawaih memberi tekanan yang lebih untuk pertama kali buat pribadi. Jiwa manusia ada tiga, yaitu jiwa *al-bahimiyat*, jiwa *al-ghadabiyat*, dan jiwa *al-nathiqat*. Menurut Ibn Miskawaih, posisi tengah jiwa *al-bahimiyat* adalah menjaga kesucian diri (*al-iffat/temporance*). Posisi tengah jiwa *al-ghadabiyat* adalah keberanian (*al-saja’at/courage*). Posisi tengah jiwa *al-nathiqat* adalah kebijaksanaan (*al-hikmat/wisdom*). Adapun gabungan dari posisi tengah atau keutamaan semua jiwa tersebut adalah keadilan atau keseimbangan (*al-’adalat/Justice*).⁵⁸

Pokok keutamaan akhlak yang disebutkan diatas, selanjutnya dapat diuraikan lebih lanjut sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih lebih rinci sebagai berikut :

1. Kebijaksanaan

Menurut pendapat Ibn Miskawaih kebijaksanaan adalah merupakan keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala

⁵⁷ Francois mas Donald Cornford, *The Republic of Plato*, (London : Oxford University Press, 1978), Cet.ke-62, h.139. tentang pendapat al-Kindi lihat Abd al-Halim Mahmud, *al-Tafkir al-Fasafi fi al-Islam*, (Beirut : Dar al-Kitab al-Ul bani, 1982), h.320. bagi orang Arab juga ditemui mal yang terkenal untuk ini, yaitu Khair al-umur ausatuha

⁵⁸Ibn Miskawaih, *Op-Cit*, h.38

maujud, baik dalam hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun hal-hal yang bersifat kemanusiaan. Pengetahuan ini membuahkan pengetahuan rasial yang mampu memberi keputusan antara yang wajib dilaksanakan dengan yang wajib ditinggalkan.⁵⁹

Di samping itu Ibn Miskawaih juga memberi pengertian bahwa kebijaksanaan adalah pertengahan antara kelancangan (*al-safah/impudence*) dengan kedunguan (*al-baladah/stupidity*). Yang dimaksud dengan kelancangan di sini adalah penggunaan daya pikir tersebut walau sebetulnya mempunyai kemampuan. Dengan demikian, yang menjadi tekanan Ibn Miskawaih di sini bukan pada sisi kualitas daya pikir itu melainkan pada sisi kemauan untuk menggunakannya.⁶⁰

Secara sederhana, maksud dari al-hikmat atau kebijaksanaan di sini adalah kemampuan dan kemauan seseorang menggunakan pemikirannya secara benar untuk memperoleh pengetahuan apa saja sehingga mendapatkan pengetahuan yang rasional.

2. Keberanian

Ibn Miskawaih melihat *Keberanian* muncul dari diri seseorang selagi nafsunya dibimbing oleh jiwa al-nathiqat, artinya, ia tidak gentar menghadapi hal-hal yang besar jika pelaksanaannya membawa kepada kebaikan dan mempertahankannya merupakan hal yang terpuji.⁶¹ Sifat ini merupakan pertengahan antara pengecut (*al-Jubn*) dengan nekad (*al-tahawwur*).⁶² Al-Jubn adalah takut terhadap sesuatu

⁵⁹ *Ibid.*, h. 40

⁶⁰ *Ibid.*, h. 46

⁶¹ *Ibid.*, h. 40

⁶² *Ibid.*, h. 48. Yang dimaksud dengan al-jubn adalah takut terhadap sesuatu yang tidak layak untuk ditakuti, dan yang dimaksud dengan al-tahawwur adalah berani yang bukan pada tempatnya.

yang tidak seharusnya ditakuti. Karena itu *al-jubn* ini digolongkan sebagai ekstrem kekurangan. Adapun *al-tahawwur* adalah berani terhadap sesuatu yang seharusnya tidak diperlukan sikap ini. Oleh sebab itu, *al-tahawwur* ini digolongkan sebagai ekstrem kelebihan.

Karena ketiga sifat *al-syaja'at*, *al-jubn* dan *al-ghadabiyyat*, maka Ibn Miskawaih berpendapat bahwa ketiganya sangat terkait dengan sifat marah. Walaupun marah ini digolongkan sebagai penyakit rohani yang paling serius tetapi agaknya Ibn Miskawaih juga berpendapat bahwa marah itu sendiri tidak tercela.⁶³ Hal ini dapat dimaklumi karena marah tersebut dapat dijadikan alat untuk menolak sesuatu yang rusak jika dilakukan dengan tidak berlebihan atau kekurangan. Oleh karena itu Ibn Miskawaih menegaskan bahwa yang disebut pemberani itu setidaknya ditandai oleh enam hal, yaitu : 1) dalam soal kebaikan, ia memandang ringan terhadap sesuatu yang hakikatnya berat. 2) ia sabar terhadap persoalan yang menakutkan. 3) memandang ringan terhadap sesuatu yang umumnya dianggap berat oleh orang lain sehingga ia rela mati dalam memilih persoalan yang paling utama. 4) tidak berselisih terhadap sesuatu yang tidak bisa dicapainya. 5) Tidak gundah apabila menerima berbagai cobaan. 6) Kalau ia marah dan mengadakan pembalasan, dilakukan sesuai dengan ukuran, obyek dan waktu yang diwajibkannya.⁶⁴

Dari uraian di atas diperoleh pemahaman bahwa gejala terbesar keberanian adalah tetapnya pikiran ketika berbagai bahaya datang. Kondisi seperti ini hanya akan diperoleh karena adanya faktor ketenangan dan keteguhan jiwa dalam menghadapi segala hal.

3. Menjaga Kesucian Diri

⁶³ *Ibid.*, h. 170-172

⁶⁴ *Ibid.*, h. 106

Ibn Miskawaih selanjutnya pembicaraan tentang pokok keutamaan akhlak yang lain adalah menjaga kesucian diri (*al-iffat/temporance*). Al-iffat merupakan keutamaan jiwa al-syahwaniyat atau al-bahimiyat. Keutamaan ini akan muncul pada diri manusia apabila nafsunya dikendalikan oleh pikirannya. Artinya, ia mampu menyesuaikan pilihan yang benar sehingga bebas, tidak dikuasai dan tidak diperbudak oleh nafsunya.⁶⁵ Sifat ini merupakan pertengahan antara rakus atau loba (*al-syarah/profigacy*) dengan dingin hati (*khumud al-syahwat/frigidity*). Yang dimaksud dengan al-syahwah adalah tenggelam dalam kenikmatan dan melampaui bas. Adapun yang dimaksud khumud al-syahwah adalah tidak mau berusaha untuk memperoleh kenikmatan yang baik sebatas yang diperlukan oleh tubuh, sesuai dengan yang diizinkan syariat dan akal.⁶⁶

4. Keadilan

Ibn Miskawaih menyebut keadilan (*al-'adalat*) merupakan gabungan dari ketiga keutamaan al-nafs.⁶⁷ Dikatakan demikian karena seseorang tidak dapat disebut ksatria apabila ia tidak adil. Demikian pula orang tidak dapat disebut pemberani apabila ia tidak mengetahui keadilan jiwa atau dirinya dan mengarahkan semua indranya untuk tidak mencapai tingkat nekad (*al-tahwwur*) maupun pengecut (*al-jubn*). Al-hakim tidak memperoleh al-hikmat, kalau ia tidak menegakkan keadilan dalam memperoleh al-hikmat, kalau ia tidak menegakkan keadilan dalam berbagai pengetahuannya dan tidak menjauhkan diri dari sifat kelancangan (*al-safah*) dan kedunguan (*al-baladah*). Dengan demikian manusia tidak akan

⁶⁵ *Ibid.*, h. 40

⁶⁶ *Ibid.*, h. 47

⁶⁷ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq, Op-Ct.*, h.40

dikatakan adil kalau ia tidak mengetahui cara mengharmonisasikan *al-hikmat, al-saja'at dan al-iffat*.⁶⁸

Menurut Ibn Miskawaih, keadilan memang diterjemahkan sebagai pertengahan antara al-zhulum dan al-inzilam. Al-zhulum berarti memperoleh hak milik yang banyak dari sumber dan cara yang tidak semestinya (*berbuat aniaya*). Adapun al-inzilam adalah menyerahkan hak milik kepada orang yang tidak semestinya pula (*teraniaya*).⁶⁹ Secara umum konsep keadilan menurut Ibn Miskawaih tampak platonik, akan tetapi kelihatan pula ia secara mudah mempertemukan perangkat-perangkat keadilan itu ke dalam kerangka Aristotelian. Jadi, keadilan tersebut didefinisikan sebagai kesempurnaan dan pemenuhan ketiga (platonik) keutamaan : kebijaksanaan, keberanian dan menahan diri, yang hasilnya ialah keseimbangan (*al-i'yidal*) atau persesuaian (*al-nisbat*) antara ketiga macam jiwa : al-nathiqat, al-qadqabiyat dan al-bahimiyat.

Keseimbangan ini kemudian diinterpretasikan secara Pitagorian dan Neo-Platonik sebagai cara penyatuan, bahwa prinsip utama hidup di dunia ini adalah sebagai pengganti (surrogate) atau bayangan keesaan.⁷⁰ Pada hakikatnya kesatuan ini merupakan sinonim dari “kesempurnaan sesuatu perfection of Boeing” dan pada lain kesempatan ia juga merupakan sinonim dari “kebajikan yang sempurna atau perfect goodness”.⁷¹

⁶⁸ Abad Aziz Izzat, *Ibn Miskawaih : Falsafatuh al-Akhlakiyyat wa Masadiruha*, (Mesir : Musthafa al-Bab al-Halabi 1946), Cet. Ke-1, h.296

⁶⁹ Ibn Miskawaih, *Loc-Cit.*, h.48

⁷⁰ Masjid Fakhry, *The Platonism of Miskawaih and Its Implication for His Ethics*, dalam studi Islamica, (Paris : G.P Maisonneuve,1975), No. 42, h. 45 dan 50

⁷¹ Ibn Miskawaih, *Risalat fi Mahiyat al-Adl*, dalam M.S Khan, *An Publised Treatise of Miskawaih an Justice bor Risalat fi Mahiyat al-Adl II Miskawaih*, (Laiden : E.J. Brill 1964), h. 17 dan 27

Prinsip-prinsip yang dianut oleh Ibn Miskawaih pada umumnya adalah prinsip yang diambil dari mazhab pertengahan (sejak Aristoteles) yang paling banyak dianut dan diikuti filosof Islam.⁷²

⁷² Ahmad Muhammad Al-Huffy, *Ahlak Nabi Muhammad Saw.*, terj. Masdar Helmy, (Bandung : Gema Rialah Press, 1998), Cet, ke-3, h. 26

BAB III

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

IBN MISKAWAIH

A. Materi dan Metode Pendidikan Akhlak

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya pada bab tiga dan bab empat, materi dan metode pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih sangat penting untuk dibicarakan lebih mendalam, karena materi dan metode pendidikan akhlak tersebut sangat penting dan mendasar dalam pembinaan akhlak. Menurut Ibn Miskawaih materi pendidikan akhlak yang paling pokok yang dapat dipahami dari konsepnya ada tiga, yaitu :

1) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh, 2) Hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan 3) Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.¹

Menurut Ibn Miskawaih, ketiga pokok materi tersebut dapat diperoleh dari dua kelompok ilmu, yaitu : ilmu yang berkaitan dengan pemikiran dan ilmu yang berkaitan dengan indra (*al-ulum al-fikriyyat wa kulum al-hissiyyat*).² Pada dasarnya Ibn Miskawaih tidak membedakan antara materi yang terdapat dalam ilmu agama dan ilmu yang bukan agama, demikian juga tentang hukum mempelajarinya kedua-duanya sama-sama wajib bagi setiap muslim.

Namun tidak demikian halnya dengan al-Ghazali, ia membagi ilmu kepada tiga bagian besar, yaitu 1) ilmu yang terpuji, 2) ilmu yang tercela, dan 3) ilmu yang diantara keduanya pada

¹ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-akhlaq wa Tahir al-Araq*, diedit oleh Hasan Tamin, (Beirut : Mansyurah Dar Maktabah al-Hayah, 1398 H). jet ke-2, h.116

² *Ibid*, h.81.

tingkat tertentu terpuji dan pada tingkat tertentu pula bisa tercela. Ilmu yang terpuji adalah ilmu yang bisa membawa pada kebersihan jiwa, membantu untuk mengetahui kebaikan dan mengamalkannya. Yang termasuk bagian ini adalah semua ilmu agama dan ibadah. Ilmu yang tercela ialah ilmu yang tidak dapat diharap membawa kemanfaatan dunia akhirat. Yang tergolong bagian kedua ini antara lain ilmu sihir, jimat dan ramalan. Yang tergolong pada bagian ketiga ialah ilmu yang bila dipelajari secara mendalam akan membawa kebimbangan dan kekufuran, misalnya cabang-cabang ilmu filsafat dan teologi.

Di samping itu, al-Ghazali juga meninjau ilmu dari sisi hukum mempelajarinya, ada yang fardhu 'ain ada pula yang fardhu kifayah. Ilmu yang fardhu 'ain ialah ilmu yang wajib dipelajari oleh semua orang islam. Yang termasuk bagian ini adalah ilmu-ilmu agama. Ilmu kedokteran dan ilmu hitung misalnya, termasuk yang fardhu kifayah. Yang terakhir ini yang dimaksudkan adalah ilmu yang terkait dengan urusan dunia.³

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia menurut Ibn Miskawaih adalah seperti puasa, shalat dan sa'i.⁴ Ketiga bada ini merupakan jenis ibadah yang membutuhkan olah tubuh (gerak badan), dengan demikian dapat dipahami bahwa shalat, puasa dan haji tidak dipahami Ibn Miskawaih hanya sebagai doktrin agama semata. Ia justru berpendapat bahwa karena manusia memiliki unsur tubuh yang wajib memperoleh pendidikan, maka seorang wajib melaksanakan shalat, puasa dan haji (bagi yang mampu). Lebih jauh Ibn Miskawaih mengemukakan bahwa semua jenis ibadah amaliah bukanlah semata-mata dijadikan sebagai ibadah atau penganan seorang hamba kepada Khaliknya,

³ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Dar al-Kutub, (Mesir : al-Bab al-Halabi, Juz I, 1964), h. 14-41

⁴ Ibn Miskawaih, *Op-Cit*, hal. 116

tetapi itu semua merupakan pendidikan akhlak yang praktis yang dapat membina si pelakunya menjadi seorang manusia yang sempurna mengarah pada terciptanya manusia menjadi filosof. Lebih jauh dikatakan Ibn Miskawaih bahwa setiap guru atau pendidik dalam mengerjakan disiplin ilmu yang dikuasainya apapun materi ilmu tersebut harus diarahkan demi terciptanya akhlak utama bagi diri sendiri dan murid-muridnya. Para guru dibanding Ibn Miskawaih mempunyai kesempatan baik untuk memberi nilai lebih pada setiap ilmu bagi pembentukan pribadi mulia. Ia memberi makna kejasmanian terhadap sesuatu yang sudah pasti bernilai kerohanian untuk perintah shalat dan puasa misalnya, dikaitkan dengan kesehatan tubuh. Kegiatan ritual lain seperti haji, shalat jum'at dan shalat berjamaah, ia terjemahkan sebagai upaya membantu manusia mengembangkan cinta pada sesama dan rasa persahabatan yang alamiah agar manusia tidak saling berselisih.⁵

Pendapat Ibn Miskawaih diatas sangat berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh al-Ghazali, seperti manfaat shalat misalnya; bagi al-Ghazali shalata tidak perlu dikaitkan dengan hal lain, sebab shalat menurut pandangan beliau hanya merupakan keuntungan jiwa pribadi secara individual⁶ yang tidak dapat dikaitkan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti sholat berjamaah, ibadah haji dan amalan-amalan lain yang dikerjakan secara kolektif oleh sejumlah orang dianggap di samping ibadah juga bertujuan untuk menambah eratnya ukhuwah islamiyah di antara sesama umat manusia.

Kalau dianalisa lebih mendalam, upaya mengaitkan materi suatu ilmu dengan pendidikan akhlak seperti yang ditawarkan

⁵ *Ibid*, h. 128-129

⁶ Al-Ghazali, Ihya 'Ulum al-Din , Juz II, *Op-Cit.*, h. 53

Ibn Miskawaih, maka terlihat bahwa pendidikan akhlak manusia sangat ditentukan oleh pendekatan metode yang dilakukan oleh para guru terhadap ilmu yang diajarkannya. Namun tidak demikian halnya dengan al-Ghazali, beliau tetap beranggapan bahwa metode yang paling efektif untuk menanamkan pendidikan akhlak bagi anak didik tidak lain hanyalah memberikan contoh tauladan dalam semua gerak erik seorang guru, karena sosok seorang guru bagi al-Ghazali adalah sosok yang dijadikan sebagai figur yang harus diteladani dari berbagai aspek, sehingga materi pendidikan akhlak tersebut langsung dapat diperlihatkan secara kasa mata melalui tindakan yang baik dan benar sesuai dengan konsep islam yang tertuang dalam al-Quran dan al-Hadist.

Yang dimaksud dengan metode pembentukan kebiasaan ialah pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan, latihan, dan mujahadah (*kerja keras*). Tentang metode ini, al-Ghazali mengatakan bahwa semua etika keagamaan tidak mungkin akan meresap dalam jiwa, sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan yang baik dan dijauhkan dari keadaan yang buruk, atau rajin bertingkah laku terpuji dan takut bertingkah laku tercela.⁷ Apabila hal ini menjadi kebiasaan yang rutin dan tabi'i maka dalam waktu yang singkat akan timbullah dalam diri seseorang suatu kondisi kejiwaan yang baik, karena kondisi itu sudah menjadi tabiat bagi jiwa untuk melakukan perbuatan baik secara natural dan spontan.⁸ Dalam hal ini berlaku peribahasa "ala bisa karena biasa" dengan kata lain metode ini dapat dikatakan sebagai metode penamaan kebiasaan dan

⁷ *Ibid.*, Juz VIII, h. 105-109

⁸ Muqdad Yaljan, *Peranan Pendidikan Aklak Islam Dalam Membangun Pribadi, Masyarakat dan Budaya Manusia*, terj. Y.S. Tajuddin Nur, (Kuala Lumpur : Pustaka Antara, 1986), h. 3-6

watak yang baik. Selanjutnya untuk mendapatkan akhlak yang baik ada tiga metode yaitu :

- 1) Beberapa orang memiliki akhlak yang baik secara alamiah (*bi al-tabwa al-Fithrah*). Mereka diciptakan dengan semua pembawaan jiwa dalam keadaan semang. Pembawaan nafsu dan amarah mematuhi perintah akal dan syariat, sehingga mereka baik secara alamiah. Contohnya seperti nabi Isa as., Yahya dan semua nabi yang lain.
- 2) untuk mencapai akhlak dengan menempuh jalan yang umum yakni dengan menahan diri (*mujahadah*) dan melatih diri (*riyadhah*).
- 3) Akhlak yang baik dapat diperoleh dengan memperhatikan orang baik-baik dan bergaul dengan mereka secara alamiah. Manusia itu perlu memperhatikan dengan siapa ia bergaul, sebab tabiat seseorang tanpa sadar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain.⁹

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibn Miskawaih cenderung bersifat teoritis¹⁰, serap orang dituntut untuk menginterpretasikannya sesuai dengan pola pikir yang dimiliki oleh seseorang.

B. Konsep Manusia

1. Konsep Manusia menurut Ibn Miskawaih

Konsep Ibn Miskawaih tentang manusia cenderung bersifat filosofis, karena ia banyak mengacu pada teori yang dikemukakan oleh para filosof seperti yang dikemukakan oleh

⁹ H. Abu al-Qasim, *Etika al-Ghazali*, (Bandung : Pustaka, 1989), h. 94. Lihat al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, Loc-Cit.*, Jilid III, h. 52

¹⁰ Teoritis maksudnya bahwa dalam melaksanakan sesuatu (perbuatan baik) tidaklah diperlukan contoh dari orang lain, (seseorang melakukannya karena ia melihat orang lain melakukan hal itu, sehingga ia tergerak untuk melakukannya) melainkan perbuatan tersebut muncul dari dalam diri seseorang berdasarkan adanya kesadaran atau pemikiran terhadap suatu tindakan.

al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Sina. Mereka berpendapat bahwa munculnya materi yang banyak di alam semesta ini terjadi karena pancaran (emanasi) dari yang Maha Esa, termasuk di dalamnya manusia.

Tuhan menjadikan akal-akal sebagai inti bagi dua alam; makro kosmos dan mikro kosmos. Kedudukan akal-akal ini adalah bagai penguat, dan pemelihara kedua alam tersebut. Ibn Miskawaih berpendapat bahwa masing-masing akal mempunyai dua objek pemikiran, yaitu : 1) Berpikir tentang Penciptanya dan, 2) Berpikir tentang dirinya. Yang mula pertama dijadikan tuhan adalah akal, karena itu ia merupakan wujud kedua setelah Tuhan sebagai wujud pertama. Akal pertama sebagai wujud kedua berpikir tentang penciptaannya menimbulkan wujud ketiga atau akal kedua dan berpikir tentang diri-Nya menghasilkan langit-langit tertinggi, dan seterusnya sampai pada wujud kesebelas atau akal yang kesepuluh ini berhenti, dan muncul alam beserta isinya yang menjadi dasar dari materi asal, yaitu berupa empat unsur : api, udara, air dan tanah. Dari unsur ini maka lahirlah alam mineral, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.¹¹

Hasil teori emanasi yang dikemukakan Ibn Miskawaih kelihatannya mencoba mengukur tingkat keabadian sesuatu, dengan menggunakan tolak ukur penggerak dan era Bergeraknya. Menurutnya ada dua macam penggerak, yaitu : 1) Tabi'at dan 2) al-Nafs.¹² Gerak al-Tabiat akan mengalami kerusakan (kebinasaan). Materi mempunyai enam bentuk gerak, yaitu 1) gerak untuk menjadi atau tersusun, 2) rusak atau cerai berai, 3) berkembang, 4) berkurang, 5) bertempat dan 6) berpindah.

¹¹ Konsep Emanasi Ibn Miskawaih dapat dilihat dalam artikel yang berjudul *Fi al-'Aql wa al-Maqul*, diedit oleh Muhammad Arkoun, dalam (Leiden : Arabica, XI, 1964), h. 85-87

¹² *Ibid.*,

Karena itu materi tidak mengalami kekekalan. Sebaliknya gerak al-Nafs adalah gerak melingkar. Karena itu al-Nafs akan mengalami kekekalan.¹³ Selanjutnya dikemukakan bahwa akal dan jiwa merupakan sebab adanya alam materi (bumi), sedangkan bumi merupakan sebab adanya jasad manusia.¹⁴

Penggerak jasad bukanlah jiwa melainkan natur materi itu sendiri, oleh sebab itu gerak jasad manusia bukanlah gerak melingkar tetapi berupa gerakan materi. Namun demikian pada diri manusia terdapat jiwa al-nathiqat (berfikir). Jiwa ini hakikatnya adalah akal yang berasal dari pancaran Tuhan, dalam bahasa al-Quran disebut al-ruh yang ditiupkan Allah ke dalam janin setelah berusia empat bulan. Karena itu, jiwa yang demikian asal jadinya sama dengan asal kejadian malaikat. Menurut Ibn Miskawaih jiwa pancaran Tuhan ini bukan menjadi sebab tumbuh dan berkembangnya jasad janin manusia, tetapi janin manusia sudah tumbuh dan berkembang karena naturnya sendiri sebelum al-Ruh ditiupkan Tuhan.¹⁵

Telah dikemukakan diatas bahwa asal kejadian jiwa manusia sama dengan kejadian malaikat, karena itu manusia mampu berada pada puncak tertinggi yang dapat mendekati Allah apabila manusia sudah mencapai tingkat kesempurnaan dengan jalan memperdalam ilmu sehingga memiliki pengetahuan yang menyeluruh (*Kulliyyat*). Manusia yang telah mampu mencapai tingkat kesempurnaan disebut dengan manusia ideal, mereka (segelintir orang saja) melakukan tafakkur dan mencoba melepaskan diri dan yang terbatas untuk bersatu dengan akal yang tidak terbatas, atau dengan kata lain berusaha mempersatukan kenyataan diri dengan diri

¹³ Ibn Miskawaih, *al-Fauz al-Ashghar*, (Mesir : Mathba'at al-Sa'adat, 1325 H), h. 13 dan 49

¹⁴ Ibn Miskawaih, *Fi al-Nafs wa al-'Aql*, dihimpun Abd Rahman Badawi, dalam *Dirasat al-Nushus fi al-Falsafat wa al-'Ulum 'ind al-'Arab*, (Beirut : Mu'assasat al-'Arabiyat II al-Dirasat wa al-Nasyir, 1981), h. 80

¹⁵ Ibn Miskawaih, *Fi al-'Aql wa al-Ma'qul*, *Op-Cit.*, h. 87

yang transenden. Setelah menyatu dengan akal, jiwa melakukan kontemplasinya. Untuk menyatu dengan Tuhan agar diperoleh kemurahan-Nya. Akibat dari ini, pengetahuannya menjadi cemerlang, orang yang mampu melakukan hal seperti inilah yang disebut dengan manusia sempurna (*Ideal/aliman tamman*) yang sekaligus memperoleh ai-sa'adat (kebahagiaan yang sempurna). Namun untuk sampai pada tahap ini menurut Ibn Miskawaih hanya bisa dilakukan oleh filosof atas nabi.¹⁶ Ibn Miskawaih mengingatkan untuk meraih derajat manusia ideal harus dimulai dari kecintaan akan ilmu pengetahuan (*al-Syauq li al-ma 'alif wa al-'ulum*).¹⁷ Dalam masalah ini sepertinya Ibn Miskawaih ingin mensejajarkan antara Filosof dengan Nabi. Selanjutnya Ibn Miskawaih mengemukakan bahwa kalau Nabi yang diutus memperoleh pancaran hikmah langsung dari Tuhan, Filosof memperolehnya dengan jalan berfilsafat.¹⁸ Hal ini menggambarkan bahwa para Nabi dan para Filosof tidak ada perbedaan besar dan hubungan keduanya erat sekali. Perbedaannya, kalau para Nabi diutus oleh Tuhan, sedangkan filosof tidak. Dan sisi lain begitulah caranya Ibn Miskawaih memberikan motivasi kepada orang lain untuk mencintai ilmu pengetahuan agar mereka menjadi Filosof yang berketuhanan. Filosof yang dimaksudkan Ibn Miskawaih adalah Filosof yang aktif, seperti halnya para Nabi, dan bukan Filosof yang hidup dalam pertapaan atas kontemplasi. Ibu Miskawaih sangat menentang cara kontemplasi, karena menurut beliau betapa itu menjauhkan diri dari segala kebajikan moral. Kebahagiaan sejati tidak dapat diraih tanpa melalui kegiatan saling

¹⁶ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq, Op-Cit., h. 79*

¹⁷ *Ibid.,*

¹⁸ Ibn Miskawaih, *al-Fauz al-Ashghar, Op-Cit., h. 104-105*

menolong sesama manusia, karena pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial (al-nas madaniyyan bi al-thabi'i).¹⁹

Jika dikaitkan dengan macam-macam jiwa yang dimiliki manusia, maka dapat dipahami bahwa manusia ideal menurut Ibn Miskawaih adalah mereka yang mampu mencapai keutamaan masing-masing jiwa adalah keadilan atau keseimbangan pada diri dan orang lain seperti yang dijelaskan dalam pokok keutamaan akhlak.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa menurut pandangan Ibn Miskawaih, manusia tersusun dari dua unsur pokok, yaitu jasad sebagai wawasan material dan jiwa sebagai wawasan spiritual. Tampaknya Ibn Miskawaih cenderung melihat manusia yang berpusat di kepala. Maka spiritualisasi seperti ini dipahami sebagai spiritual dalam pengertian rasional; bukan spiritualisasi dalam pengertian mistis.

C. Pokok Keutamaan Akhlak

Manusia sebagai makhluk Tuhan paling mulia dan paling tinggi derajatnya bila dibanding dengan makhluk lainnya adalah disebabkan karena mereka dilengkapi dengan potensi akal yang dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Perilaku manusia untuk mengerjakan atau meninggalkan sesuatu yang baik dan buruk atau benar dan salah itu didasarkan pada akhlak. seseorang dinilai akhlaknya apakah baik atau buruk dapat dilihat dari sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari secara kasa mata.

Keutamaan akhlak pada dasarnya terdiri dari empat, yaitu kebijaksanaan, keberanian, memelihara diri dan keadilan. Keempat keutamaan akhlak tersebut merupakan pokok, sedangkan keutamaan lainnya adalah cabang. Cabang dari keempat pokok keutamaan itu sangat banyak sehingga tidak

¹⁹ *Ibid*, hal. 37 dan 110-112

terhitung jumlahnya, Eni dan pemahamannya pun bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman.²⁰

Pokok keutamaan akhlak tersebut oleh Ibn Miskawaih dilihat dari sudut pandang filsafat dan bersifat teoritis, beliau banyak menggunakan logika untuk mengurainya, sehingga mudah ditangkap oleh akal sehat; namun tidak demikian halnya menurut al-Ghazali, beliau cenderung melihat akhlak dari sudut pandang sufi, sehingga dalam penerapannya lebih cenderung pada hal-hal yang bersifat praktis.

Berikut ini akan dikemukakan perbandingan konsep keutamaan akhlak tersebut menurut kedua tokoh pendidikan akhlak Ibn Miskawaih :

1. Kebijakananaan

Ibn Miskawaih melihat bahwa kebijakanaan (*al-Hikmah*) adalah keutamaan jiwa rasional yang dapat mengetahui segala yang berwujud sehingga dapat melahirkan pengetahuan yang rasional selanjutnya dapat memutuskan apakah sesuatu itu wajib dilakukan atau wajib untuk ditinggalkan. Disamping itu Ibn Miskawaih juga memberi pengertian bahwa kebijakanaan adalah pertengahan antara kelancangan dan kedunguan. Kelancangan dimaksudkan adalah penggunaan daya pikir yang tidak pada tempatnya, sedangkan kedunguan adalah mengesampingkan daya pikir yang pada dasarnya mempunyai kemampuan atau dengan kata lain tidak memaksimalkan fungsinya. Yang ditekankan di sini adalah sisi kemauan untuk menggunakannya bukan dari sisi kualitasnya.

Selanjutnya cabang-cabang al-hikmah menurut Ibn Miskawaih ada tujuh jenis, yaitu : 1) Ketajaman inteligensi (*al-zaka*), 2) Kuat ingatan (*al-Shafa' al-zihn*), 6) Pemikiran yang cemerlang (*jaudat al-zihn*) dan 7) Cerdas (*suhulat al-ta'allum*).²¹ Al-

²⁰ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq, Op-Cit.*, h.45

²¹ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq, Loc-Cit.*, h. 17

Ghazali juga menyebutkan jenis-jenis al-hikmat tersebut yaitu; 1) Pemikiran yang baik (*Hun al-tadbir*), 2) Pemikiran yang jernih (*jaudat al-jihn*), 3) Pendapat yang cemerlang (*saqabat al-ra'yi*), 4) Prasangka yang benar (*ishabat al-zhan*), 5) Selalu menyadari perbuatan jiwa yang jahat sekecil apapun (*al-tafaththun Il daqa'iq al-'amal wa khafaya wafat al-nufus*).²²

Pengelompokan antara pokok dan cabang keutamaan akhlak tersebut di atas sebenarnya adalah merupakan proses terbentuknya sifat kebijaksanaan. Sementara cabang-cabang yang dikemukakan itu merupakan proses untuk melahirkan sifat bijaksana tersebut. Kebijakan di sini dimaksudkan adalah kondisi jiwa yang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah dalam segala hal secara sukarela tanpa adanya tekanan dari pihak manapun yang dapat mempengaruhinya.

Secara gamblang dapat dikatakan bahwa maksud al-hikmah atau kebijaksanaan di sini adalah adanya kemampuan dan kemauan seseorang menggunakan nalarnya untuk mendapatkan pengetahuan yang rasional. Selanjutnya pengetahuan tersebut diaplikasikan dalam memutuskan sesuatu apakah wajib melaksanakannya atau meninggalkannya.

2. Keberanian

Keberanian adalah suatu keutamaan bagi kekuasaan marah, ia tidak takut terhadap hal-hal yang besar jika pelaksanaannya membawa kebaikan dan mempertahankannya merupakan hal yang terpuji.²³ Keberanian adalah merupakan pertengahan antara pengecut (*al-jubn*) dengan nekad (*al-tahawwur*).

²² Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid III, *Loc-Cit.*, h. 53. Bandingkan dengan *Mizan al-'Amal*, h. 274. Bentuk yang kelima di atas tidak disebutkan di dalamnya.

²³ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, *Op-Cit.*, h. 40. Bandingkan dengan al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, h. 266

Keberanian ini oleh Ibn Miskawaih merupakan sifat berani itu sumbernya adalah al-Nafs al-Ghadabiyat. Keberanian sangat erat kaitannya dengan sifat marah, namun walaupun marah digolongkan dengan penyakit rohani, kedua tokoh ini sepakat bahwa marah itu sendiri tidak tercela.²⁴ Hal ini dapat dimaklumi karena marah dapat menolak sesuatu yang merusak jika dilakukan tidak berlebihan atau kurang dari porsi yang seharusnya.

Gejala terbesar keberanian adalah tetapnya pikiran ketika berbagai macam bahaya datang. Kondisi seperti ini bisa diperoleh karena adanya faktor ketenangan dan keteguhan jiwa dalam menghadapi tantangan yang datang.

Ibn Miskawaih tidak secara tegas menyebut alat yang dijadikan batasan marah, sebaliknya al-Ghazali dengan tegas menyatakan bahwa moderat dalam marah adalah jika sesuai dengan yang ditentukan akal dan syara'.²⁵ Akan tetapi Ibn Miskawaih tampak lebih memegang kuat keduanya, sementara al-Ghazali justru lebih cenderung menekankan pada syara'.

Ibn Miskawaih menitik beratkan akibatnya selama hidup dan sesudah kematiannya. Hanya saja teori keberanian mereka sama-sama diukur pada ketidaktakutan seseorang untuk menghadapi mati. Mati atas landasan berani sama-sama di nilai sebagai suatu yang terpuji.²⁶

Keberanian mempunyai beberapa cabang. Ibn Miskawaih menyebut sembilan macam cabang, yaitu : 1) Jiwa besar (kibar al-nafs). 2) Pantang ketakutan (al-Najdat), 3) Ketenangan ('izham al-himmat), 4) Keuletan (al-sabat), 5) Kesabaran (al-shabr), 6) Murah hati (al-hilm), 7) Menahan diri ('adam al-

²⁴ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, diedit Hasan Tamin, *Op-Cit.*, h. 164

²⁵ Al-Ghazali, *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din*, (Beirut : Dar al-Jil, 1988), h. 136. Lihat juga dalam bukunya *Mizan al-'Amal, Op-Cit.*, h. 266

²⁶ Al-Ghazali, *Kitab al-'Arba'in fi Ushul al-Din, Loc-Cit.*, h. 105

thaisy), 8) Keperkasaan (al-syahamat), dan 9) Memiliki daya tahan yang kuat atau senang bekerja berat (ihtimal al-kadd).²⁷ Sepertinya terdapat persepsi yang berbeda dalam mengklasifikasikan cabang keberanian ini. Di antaranya al-Ghazali memasukkan *al-karam* sebagai salah satu sup cabang dari menjaga kesucian diri (al-iffat).²⁸ Ibn Miskawaih tidak memasukkan al-tawaddud ke dalam cabang al-'iffat ini, tetapi menganggapnya sebagai cabang al-'adalat.²⁹ Ibn Miskawaih memasukkan shabr ke dalam dua tempat, yaitu sebagai cabang keberanian dan cabang kesucian. Al-shabr sebagai cabang keberanian diartikan sebagai sabar dan menghadapi masalah-masalah yang berat, sedangkan al-shabr sebagai cabang dari kesucian diartikan sebagai sabar dalam menahan nafsu yang bergelora terhadap berbagai akibat buruknya kelezatan.³⁰

3. Menjaga Kesucian Diri

Keutamaan diri merupakan keutamaan jiwa al-syahwaniyyat. Keutamaan ini akan muncul pada diri seseorang apabila nafsunya dikendalikan oleh pikirannya.³¹ Sifat ini merupakan pertengahan antara loba (al-zayarah) dengan dingin hati (khumud al-syawat).

Sepertinya menurut Ibn Miskawaih mengambil pengertian al-'iffat dari uraian Aristoteles bahwa al-'iffat sebagai jalan tengah antara loba dan dingin hati ditemukan melalui landasan akal.³² Ibn Miskawaih memasukkan unsur syariat

²⁷ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq, Op-Cit.*, h. 42

²⁸ *Al-Shabr* di sini merupakan cabang dari *al-Sakha (dermawan)*, sedangkan *al-Sakha* merupakan cabang dari *al-Iffat*. Lihat Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq, Loc-Cit.*, h. 43

²⁹ *Ibid.*, h. 44

³⁰ *Ibid.*, h. 41-42

³¹ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq, Op-Cit.*, h. 40

³² Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, dalam *The Works of Aristotle*, alih bahasa W.D. Ross, (Chicago : The University of Chicago, 1952), h. 366

dalam filsafat. Inilah salah satu upaya yang dilakukan oleh filosof islam untuk mengislamisasikan filsafat Yunani.

Menurut Ibn Miskawaih pertimbangan dasar yang perlu diperhatikan dalam masalah makan dan minum adalah faktor kesehatan tubuh, menghindari sakitnya haus dan lapar, serta mencegah penyakit, bukan karena kelezatan atau kenikmatan semata.³³ Oleh karenanya perlu dilakukan latihan untuk menentukan kualitas, kuantitas dan jenis makanan dan minuman, agar tidak membawa efek samping seperti cepat marah, nekat, malas dan lain-lain³⁴ bagi konsumennya.

Al-Iffat mempunyai cabang yang cukup banyak menurut Ibn Miskawaih antara lain adalah : al-haya, al-da'at, al-sabr, al-sakha, al-hurriyat, al-qana'at, al-damasat, al-intizham, Hun al-hady al-musalamat, al-waqar, al-wara'³⁵. Sedang menurut al-Ghazali cabang-cabang al-iffat adalah : al-haya, al-khajal, al-musamahat, al-shabr, al-sakha, Hun al-taqdir, al-damasat, al-intizham, Hun al-hai'at, al-qana'at, al-hudu', al-wara', al-thalaqat, al-musya'adat, al-tasakhkhuth, al-inbisath.³⁶

Apabila cabang-cabang yang dikemukakan Ibn Miskawaih dicermati, maka dapat dipahami bahwa keselamatan spiritual individu, dalam arti mengutamakan keselamatan jiwa pribadi, merupakan ciri khas konsep pendidikan akhlak yang mereka kemukakan.

Bila jenis cabang al-iffat ditinjau dari sisi keutamaan sosial,³⁷ maka Ibn Miskawaih sepertinya memberikan porsi yang lebih

³³ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq, Op-Cit.*, h. 68-69

³⁴ *Ibid.*, h. 71-72

³⁵ *Ibid.*, h. 41-43

³⁶ Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal, Op-Cit.*, h. 280-283

³⁷ Cabang *al-Sakha* menurut Ibn Miskawaih adalah *al-Karam* (mudah mendermakan harta yang banyak untuk kepentingan yang baik), *al-Isar* (mengurangi kebutuhan pribadi sehingga mampu memberikan sisanya kepada orang lain yang berhak), *al-nubl* (kepundan jiwa karena melakukan pekerjaan yang besar), *al-Muwasat* (menolong orang lain dengan harta dan makanan), *al-Samahat* (memberikan sebagian diluar yang

besar dibanding dengan al-Ghazali. Pendapat Ibn Miskawaih tentang al-sakha dengan semua cabangnya dapat dipahami sebagai keutamaan sosial, sementara itu sesuai dengan penjelasan Mohammed Ahmed Sherif. Selanjutnya dari pendapat antara Ibn Miskawaih bahwa perjuangan melawan nafsu pribadi lebih banyak, rumit dan lebih berat dibanding dengan perjuangan di medan perang. Musuh yang dihadapi di medan pertempuran relatif mudah apersepsi oleh indra, sementara musuh yang perlu diperangi dalam pribadi terasa pelik dan rumit kena terselubung dan misterius.

4. Keadilan

Menurut Ibn Miskawaih keadilan diterjemahkan sebagai pertengahan antara *al-Zhulum* dan *al-Inzhilam*.³⁸ Keadilan yang khusus diupayakan manusia adalah menjaga kedamaian atau keselarasan atau keseimbangan kekuatan jiwanya, sehingga antara satu dengan yang lainnya tidak saling berselisih dan tindas menindas. Sesuatu yang berlaku bagi kesehatan jiwa berlaku pula bagi kesehatan badan. Kalau jiwanya mulia dan utama maka demikian pula tubuhnya, dan sebaliknya. hal ini akan bisa tercapai apabila manusia dapat menjaga keseimbangan dalam temperamen yang moderat.³⁹

Ibn Miskawaih juga berpendapat bahwa manusia yang adil bukan hanya memperoleh keseimbangan atau harmoni pribadi melainkan harus menjaga keseimbangan dengan orang lain tanpa memilah-milahnya antara mana yang utama, agak utama dan paling utama.

wajib), dan *al-Musamahat* (membatalkan sebagian yang wajib atas dasar kemauan dan pilihan).

³⁸ Al-Zhulum berarti memperoleh hak milik yang banyak dari sumber dan cara yang tidak semestinya, sementara al-Inzhilam adalah menyerahkan hak milik kepada orang yang tidak semestinya dan atau dengan cara yang tidak semestinya pula (teraniaya), Abd. Azizi 'Izzat, Ibn Miskawaih : *Falsafatuh al-Akhlaqiyat wa Mashadiruha*, (Mesir : Musthafa al-Bab al-Halabi, 1946), Cet. Ke-1, h. 296

³⁹ Al-Ghazali, *Risalah fi Mahiyyat al-'Adl*, *Op-Cit.*, h. 20

Pokok keutamaan akhlak yang dimaksudkan Ibn Miskawaih adalah terciptanya keserasian atau keharmonisan pribadi dengan lingkungannya, sesama manusia, alam dan Tuhan. Keserasian atau keharmonisan itu ditunjukkan oleh kemampuan manusia dalam mengharmonisasikan jiwa al-bahimiyat, al-ghadabiyat dan al-nathiqat yang ada pada dirinya dan dengan pihak diluar dirinya. Keserasian, keseimbangan, keharmonisan atau pertengahan dalam akhlak dapat pula dipahami sebagai sikap menghindari konflik.

D. Relevansi Pemikiran Ibn Miskawaih Terhadap Perilaku Manusia Dewasa Ini.

Manusia sebagai makhluk yang paling mulia di sisi tuhan, dan bahkan sebagai khalifah Allah di bumi mengemban tugas yang tidak ringan dan main-main, untuk memelihara keberadaan dan keselamatan bumi dan segala yang ada di dalamnya.⁴⁰ Hal terjadi karena potensi yang dan dalam diri manusia memang

⁴⁰ Semua yang ada di dalam dunia ini diberikan sepenuhnya kepada manusia untuk memeliharanya dan memanfaatkannya sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ilahiyah. Artinya segala tindakan dan eksploitasi yang dilakukan oleh manusia harus dapat berjalan dengan seimbang. Misalnya manusia yang mengeksploitasi hutan harus memperhitungkan untung dan ruginya, serta risiko yang bisa muncul dari eksploitasi tersebut, sehingga ada upaya untuk menjaga keseimbangan ekosistem atas rasa tanggung jawab sebagai pemegang amanah Allah. Demikian juga halnya dalam menggunakan kekayaan alam yang lain, seperti pemanfaatan mineral, minyak bumi, gas dan sebagainya tidak dibenarkan terjadinya pengerusakan alam dan sumber daya hayati lainnya. Sebab kalau hal ini terjadi itu artinya manusia telah lari dari kodratnya sebagai khalifah Allah fi al-Ardh. Yang telah mendapat amanah dari sang Khalik. Ini semua terjadi dikarenakan manusia sudah tidak memperdulikan nilai-nilai akhlak yang mulia, sebab mereka telah memperturutkan hawa nafsu untuk mendapatkan apa saja yang mereka inginkan tanpa memperhitungkan keseimbangan alam. Sikap rakus dan tamak telah merasuk dalam hati mereka, nilai-nilai akhlak telah mereka campakkan sejauh mungkin, sehingga yang bicara hanya hawa nafsu al-Bahimiyah yang ada dalam diri mereka. Sehingga potensi al-Ilahiyah yang ada dalam diri mereka telah redup sinarnya bahkan tertutupi oleh kotoran kesombongan dan keserakahan untuk mengejar kekayaan dan kesenangan duniawi yang Cuma sebentar dibandingkan dengan keabadian di akhirat.

memungkinkan mereka untuk menjadi wakil Tuhan di bumi, karena dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang amat memadai; yaitu akal dan nafsu. Dalam mengontrol akal dan nafsu itulah diperlukan bimbingan dan pendidikan akhlak yang baik sejak manusia dilahirkan ke muka bumi ini.

Konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih dalam empat pokok keutamaan akhlak yaitu kebijaksanaan, keberanian, pemeliharaan diri dan keseimbangan sangat penting untuk dihayati, dijadikan sebagai pedoman hidup dan sekaligus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat pokok keutamaan akhlak yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih tersebut apabila diamalkan dengan baik, tentu manusia akan hidup dalam suasana yang kondusif, ketenteraman dan kedamaian akan tercipta dengan sendirinya, setiap orang akan menyadari posisinya masing-masing, serta tahu apa yang seharusnya dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan apa konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan itu.

Manusia dalam menjalani kehidupannya selalu dihadapkan dengan berbagai kesulitan dan tantangan, sebab manusia memang diciptakan Tuhan adalah untuk diuji sejauh mana kemampuannya untuk mengatasi cobaan dalam hidup tersebut. Kenyataannya manusia yang gagal dalam ujian kehidupan jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan mereka yang berhasil dalam menempuh ujian dan cobaan tersebut. Bila diamati secara cermat ternyata manusia lebih banyak yang kalah atau gagal dalam ujian berupa kesenangan, harta yang melimpah, pangkat, kedudukan yang tinggi serta kecerdasan karena memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan komprehensif.

Tidak sedikit manusia yang lalai karena ujian berupa harta benda, mereka lupa akan kewajibannya untuk berzakat,

berinfaq dan bersedekah, mereka enggan mengangkat harkat orang miskin dari kemiskinannya; malah mereka senang memanipulasi orang miskin untuk menambah kekayaannya tanpa merasa iba dan kasihan terhadap mereka.

Orang yang mempunyai pangkat dan kedudukan serta kekuasaan juga banyak yang menyalah gunakan wewenang dan kekuasaannya, mereka lupa bahwa pangkat dan kekuasaan itu adalah amanah dari Allah karena kemampuannya; tetapi amanah jabatan dan pangkat tersebut sering di salah gunakan, mereka tidak segan-segan menindas kaum lemah karena kekuasaan yang dimiliki, lalu bertindak arogan, seolah-olah tidak ada lagi yang lebih berkuasa selain mereka; bahkan mereka mengumpulkan harta kekayaan selagi mereka mempunyai kesempatan tanpa memikirkan apakah tindakan itu benar atau salah, yang penting mumpung ada kesempatan kenapa tidak.

Orang yang mempunyai ilmu pengetahuan juga diuji dengan kecerdikan yang diamanahkan Allah buat mereka dengan memutar balikkan fakta yang sesungguhnya. Bahkan tidak jarang memanipulasi hukum Tuhan sesuai dengan keinginan. Ilmu yang dimiliki seyogyanya untuk memakmurkan dirinya dan juga orang lain ternyata hanya digunakan untuk kepentingan pribadi sendiri atau kepentingan kelompoknya saja secara eksklusif.

Manusia yang dicoba dengan kemiskinan, kebodohan, kelemahan malah lebih banyak yang mampu dan lulus dari ujian tersebut. Karena semua penderitaan itu membuat mereka semakin dekat kepada Allah, karena mereka meyakini bahwa hal tersebut adalah cobaan dari Allah, dan tidak sedikit yang mengakui bahwa hal itu justru lebih baik baginya, karena ada kekhawatiran yang tidak dapat menjalankan amanah Allah bila diberi kekuasaan ataupun kekayaan, bahkan menganggap bahwa Allah sangat mencintai mereka, sehingga diberi ujian

yang cukup ringan hanya dengan kemiskinan atau ketidakberdayaan saja, sehingga dengan kondisi yang sedemikian itu selalu ingat dan sadar bahwa mereka adalah hamba Allah yang lemah dan miskin papa, sehingga mereka senantiasa berharap melalui doa agar selalu dilindungi dan mohon diberi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Konsep akhlak yang ditawarkan Ibn Miskawaih diharapkan dapat merontokkan kearoganan manusia yang telah bersedia dijadikan Allah sebagai *khalifah fi al-ard* tersebut, dengan cara mempelajarinya secara cermat, menghayati dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis berkeyakinan bahwa secanggih apapun teknologi yang diciptakan manusia, dan setinggi apapun peradaban yang telah diraih manusia, namun konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibn Miskawaih, akan tetap sesuai dan cocok untuk diterapkan dalam menjalankan roda kehidupan yang harmoni.

BAB VI

PENUTUP DAN KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pengamatan yang dilakukan tentang konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih, maka berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan.

Menurut persepsi Ibn Miskawaih pendidikan akhlak adalah merupakan upaya untuk menumbuhkan potensi daya-daya positif yang dimiliki oleh setiap manusia, sehingga mencapai keharmonisan atau keseimbangan (antara sesama manusia, alam dan tuhan) dalam menjalankan misi kemanusiaan baik di dunia maupun di akhirat. Konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibn Miskawaih cenderung teoritis filosofis karena semua aspek yang terdapat dalam pendidikan seperti matematika, ilmu pasti, geometri, engineering, kimia, biologi, sejarah, bahasa, sastra dan lain-lain dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan akhlak, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai akhlak.

Pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih bertujuan untuk menciptakan perbuatan baik (sebagai perbuatan yang bersifat ketuhanan) yang dilakukan secara spontan dan pada gilirannya menjadikan manusia sebagai filosof yang mencintai kebenaran dan bertindak dengan penuh kebijaksanaan.

Konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibn Miskawaih bertumpu pada empat pokok keutamaan akhlak yang disebut dengan “doktrin jalan tengah” yang tidak hanya memiliki nuansa dinamis tetapi juga fleksibel, dengan demikian doktrin tersebut dapat berlaku secara kontinu, karena relevan pada

setiap zaman; sehingga manusia yang mengamalkannya tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apapun juga.

Pada dasarnya Ibn Miskawaih menggali sumber ajaran akhlak tersebut dari al-Quran, al-Hadist dan filsafat; namun porsi filsafat lebih menonjol pada konsep Ibn Miskawaih daripada al-Quran dan al-Hadist; sementara al-Quran dan al-Hadist lebih banyak dijadikan al-Ghazali sebagai acuannya daripada filsafat. Konsep yang mereka tawarkan sebenarnya adalah interpretasi kontekstual dari teks al-Quran, al-Hadist dan filsafat yang diramu sedemikian rupa,

DAFTAR PUSTAKA

Abad Aziz Izzat, *Ibn Miskawaih : Falsafatuh al-Akhlakiyat wa Masadirua*, (Mesir : Musthafa al-Bab al-Halabi 1946), Cet. Ke-1,

Abd al-Halim Mahmud, *al-Ta'fikir al-Fasafi fi al-Islam*, (Beirut : Dar al-Kitab al-Ul'bani), 1982

Abd al-Rahman Badawi, dalam M.M Syarif (ed), *A History of Muslim Philosophy*, (Weisbaden : Otto Harrasowitz, 1963), Vol. ke-2

Abd Rahman Al-Badawi, *Tashdir Am, dalam Al-Hikmah al-Khalidat*, (Kairo:Maktab al-Nahdah al-Mishriah, 1952)

Abdul Rahman Salih Abdullah, *Educatioanal Theory : A Qur'anoc Outlook*, (Makkah; Jami'at Umm Al-Qura, 1982), Cet.I,

Abudin Nata, *Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2000)

Ahmad Abd al-Hamid al-Sya'ir, *Manahij al-Bahs al-Khuluqi fi al-Fikr al-Islami*, (Kairo : Dar Cl-Thiba'at al-MUhamadiyah, 1979), Cet. I

Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlak al- Misyriyah*, Cairo, TTh.

Ahmad Azhar Basyir, *Miskawaih Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*, (Yogyakarta : Nurcahaya,1983, Cet, I

Ahmad Azhar Basyir, *Miskawaih*, (Yogyakarta : Nurcahaya, 1983), cet.I,

Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hambal*, (Beirut : Dar al-Fikr, tth),

Ahmad Muhammad Al-Huffy, *Akhlaq Nabi Muhammad Saw.*, trek. Masdar Helmy, (Bandung : Gema Risalah Press,1998), Cet., III

Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Dar al-Kutub, (Mesir : al-Bab al-Halabi, Juz I, 1964)

Al-Siba'i Bayumi, *al-Adab wa al-Nushush*, (Kairo : Dar Nahdah Mishr, tth),

Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby, 1975), Cet., III,

B.H Siddiqi, *Miskawaih on The Purpose of Historiography*, dalam, (USA:The Harford Seminary Foundation, 1971), Vol. I s/d XI.

C.E Boswort, *The Islamic Dynasties*, (London : Edinburgh University Press, 1980)

Francais Mac Donald Cornford, *The Republic of Plato*, (London : Oxford University Press, 1978), Cet.ke-62

H. Abu al-Qasim, *Etika al-Ghazali*, (Bandung : Pustaka, 1989)

Harsa W. Bachtiar, *Konsep, Definisi, Teori dan Penggunaannya*, (Makalah, tth.)

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), Cet. Ke-2,

Ibn Miskawaih, *Al-Hikmat al-Khalidat*, (Kair : Abd Rahman Badawi, Maktabat Najdah al-Misriyat, 1952),

-----, *al-Fauz al-Ashghar*, (Mesir : Mathba'at al-Sa'adat, 1325 H),

-----, *Fi al-Nafs wa al-'Aql*, dihimpun Abd Rahman Badawi, dalam *Dirasat al-Nushus fi al-Falsafat wa al-'Ulum 'ind al-'Arab*, (Beirut : Mu'assasat al-'Arabiyyat II al-Dirasat wa al-Nasyir, 1981),

-----, *Kitab al-sa'adat*, (Mesir : al-Matba'at al-Mishriyah, 1346 H)

-----, *Kitab al-Sa'adat*, (Mesir : *al-Matba'at al-Mishriyat*, 1928 M)

-----, *Risalat fi Mahiyat al-Adl*, dalam M.S Khan, *An Publised Treatise of Miskawaih an Justice for Risalat fi Mahiyat al-Adl li Miskawaih*, (Laiden : E.J. Brill 1964)

-----, *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*. Diedit oleh Hasan Tamin, (Beirut : Mansyuriyat Dar Maktabat al-Hayah, 1398H), Cet.II,

-----, *Tahzib al-akhlaq wa Tahir al-Araq*, diedit oleh Hasan Tamin, (Beirut : Mansyurah Dar Maktabah al-Hayah, 1398 H).

Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Dar wa Mathabi' al-Syu'bi, t.th), Jilid II,

Isma'il Ibn Muhammad al-Ajluni, *Kasyfal-Khafa wa Mu'zil al-Ilbas 'amma Isytahara min al-Ahadis 'ala Alsinat al-Nafs*, (Beirut : Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1351 H),. Jilid I, Cet ke-2,

John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: Gramedia, 1979), Cet. Ke-8

Kamal al-Yazijy, *al-Nushush al-Falsafiyah al-Muyassarah 3th* ed. Bayrout, : Dar al-Ilm Li al- Malayiu, 1962,

Konsep Emanasi Ibn Miskawaih dapat dilihat dalam artikel yang berjudul *Fi al-'Aql wa al-Maqul*, diedit oleh Muhammad Arkoun, dalam (Leiden : Arabica, XI, 1964)

M.Abdul Haq Ansari, *Miskawaiyh's Conceotion of Sa'adat*, dalam *Islamic Studies*, (No.11/3, 1963),

Masjid Fakhry, *The Platonism of Miskawaih and Its Implication for His Ethics*, dalam *Sudi Islamica*, (Paris : G.P Maisonneuve,1975), No. 42

Muhammad Arkoun, *Miskawaih dalam Encyclopedia of Islam*, (Leiden : EJ, Brill, 1971), Vol. VII

Muhammad Fauzi al-Fantil, *al-Tarbiyat 'ind al-'Arab Mazhahiruha wa ittijahatuha*, (Kairo : Maktabat Mishr, 1966)

Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi (ed), *Mu'jam al-Mufahris al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981). Lihat juga Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam*, (Jakarta : Ruhama, 1996)

Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlak fi al-Islam*, (Kairo : Mu'assasah al-Kahanji 1963) , Cet., III

Muqdad Yaljan, *Peranan Pendidikan Aklak Islam Dalam Membangun Pribadi, Masyarakat dan Budaya Manusia*, terj. Y.S. Tajuddin Nur, (Kuala Lumpur : Pustaka Antara, 1986)

Nadiyah Jamal al-Din, *falsafat al-Tabariyat 'ind Ikhwan al-Shafa*. (Kairo : Samir Abu Daud, 1983)

Pengantar Ilmu Tasawuf, Proyek Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam, (Medan : IAIN Sumatera Utara, 1982)

R. Soegarda Poerbakawaca dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), Cet.,III

Syed Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Makkah: King, Abdul 'Aziz University, 1979)

Thawil Akhyar Dasoeky, *Sebuah Kompilasi Falsafat Islam*, (Semarang : Dimas, 1993)

PENELITIAN INDIVIDUAL

**PANDANGAN IBN MISKAWAIH TERHADAP AJARAN
DASAR ISLAM DALAM URUSAN PENDIDIKAN
(PENDIDIKAN BUDI PEKERTI)**

O

L
E
H

Drs. Katsron Muhsin Nasution, MAg
NIP “1962 1118 2014 11 1 002



**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UINSU)
SUMATERA UTARA
2 0 1 9**

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN, 1

- A. Latar Belakang Masalah, 1
- B. Perumusan Masalah, 2
- C. Pembatasan Masalah,4
- D. Tujuan Penelitian, 4
- E. Batasan Istilah, 6
- F. Sistematika Pembahasan dan Teknik Penulisan, 7

BAB II BIOGRAFI IBN MISKAWAIH, 10

- A. Riwayat hidup Ibn Miskawaih, 10
- 1. Kelahiran dan Pendidikan,10
- 2. Aktivitas dari Pengalaman, 10
- 3. Karya-karyanya, 11

BAB III KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBN MISKAWAIH, 16.

- A. Landasan dan Tujuan Pendidikan Akhlak, 16
- B. Materi Pendidikan Akhlak , 17
- C. Pendidik dan Anak Didik, 21
- D. Metodologi, 28
- E. Pokok Keutamaan Akhlak sebagai Doktrin Jalan Tengah, 33

BAB III ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBN MISKAWAIH, 40

- A. Materi dan Metode Pendidikan Akhlak, 40
- B. Konsep Manusia, 45
- C. Pokok Keutamaan Akhlak, 48

D. Relevansi Pemikiran Ibn Miskawaih Terhadap
Perilaku Manusia Dewasa Ini,56

BAB VI PENUTUP DAN KESIMPULAN, 60

BIBLIOGRAPHY, 64

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN, 1

- G. Latar Belakang Masalah, 1**
- H. Perumusan Masalah, 4**
- I. Pembatasan Masalah,**
- J. Tujuan Penelitian,**
- K. Batasan Istilah, 5**
- L. Sistematika Pembahasan dan Teknik Penulisan, 6**

BAB II BIOGRAFI IBN MISKAWAIH, 10

- B. Riwayat hidup Ibn Miskawaih, 10**
 - 4. Kelahiran dan Pendidikan,10**
 - 5. Aktivitas dari Pengalaman, 10**
 - 6. Karya-karyanya, 11**

BAB III KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBN MISKAWAIH, 16.

- F. Landasan dan Tujuan Pendidikan Akhlak**
- G. Materi Pendidikan Akhlak , 17**
- H. Pendidik dan Anak Didik 21**

- I. Metodologi, 28
- J. Pokok Keutamaan Akhlak sebagai Doktrin Jalan Tengah, 33

BAB III ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBN MISKAWAIH, 40

- E. Materi dan Metode Pendidikan Akhlak, 40
- F. Konsep Manusia, 45
- G. Pokok Keutamaan Akhlak, 48
- H. Relevansi Pemikiran Ibn Miskawaih Terhadap Perilaku Manusia Dewasa Ini.56

BAB VI PENUTUP DAN KESIMPULAN, 60

BIBLIOGRAPHY, 61